

**ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KOPRA  
DI DESA TETE A KECAMATAN AMPANA TETE  
KABUPATEN TOJO UNA-UNA**

**FADHEL MUHAMMAD  
105961123216**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**

**ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KOPRA  
DI DESA TETE A KECAMATAN AMPANA TETE  
KABUPATEN TOJO UNA-UNA**

**FADHEL MUHAMMAD  
105961123216**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Nilai Tambah agroindustri Kopra di Desa Tete A  
Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una

Nama : Fadhel Muhammad

Stambuk : 105961123216

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Disetujui oleh :

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

  
Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si  
NIDN: 0923098305

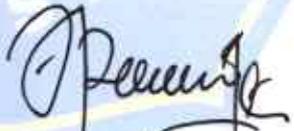
  
Isnara Junalis, S.TP., M.Si  
NIDN. 0926088401

Diketahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis

  
Dr. Ir. Hj. Andi Khaeriyah, M.Pd  
NIDN. 0926036803

  
Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P  
NIDN. 0921037003

## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Tete A  
Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una

Nama : Fadhel Muhammad

Stambuk : 105961123216

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si.  
Ketua Sidang

2. Isnaini Junais, S.TP., M.Si.  
Sekretaris

3. Dr. Mohammad Natsir, S.P., M.P.  
Anggota

4. Nadir, S.P., M.Si.  
Anggota

Tanggal Lulus: 31 Agustus 2021

## PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk keadaan apapun kepada perguruan tinggi. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Maret 2021

Fadhel Muhammad  
105961123216

## ABSTRAK

FADHEL MUHAMMAD, 105961123216. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. Dibimbing oleh SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA dan ISNAM JUNAIS.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besarnya nilai tambah kopra yang didapatkan di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una.

Agroindustri kopra ini merupakan salah satu usaha yang telah berkembang di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. Adanya usaha ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas, profitabilitas, nilai tambah produk. Objek penelitian yang digunakan sebanyak 12 Agroindustri yang masih aktif. Teknik penentuan informan dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*). Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan dengan menggunakan format analisis nilai tambah menurut metode Hayami dkk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang diperoleh pada agroindustri kopra adalah sebesar Rp. 1.756,26 per kg bahan baku dengan rasio sebesar 27,44 persen, keuntungan dari agroindustri kopra sebesar Rp. 1.107,14 dengan tingkat keuntungan 17,30 persen. Dari nilai tambah yang dihasilkan berarti agroindustri kopra sudah berhasil mentransformasi kelapa menjadi produk kopra sehingga memiliki nilai yang lebih dari kelapa itu sendiri.

**Kata Kunci:** Nilai Tambah, Agroindustri, Kopra

## ABSTRACT

FADHEL MUHAMMAD. 105961123216. *Analysis of the added value of copra agroindustry in Tete A Village, Ampana Tete District, Tojo Una-Una Regency. Supervised by SITTI KHADIJAH YAHYA HIOLA and ISNAM JUNAIS.*

*The study aims to determine how much added value of copra is obtained in Tete A Village, Ampana Tete District, Tojo Una-Una Regency.*

*This copra agro-industry is one of the businesses that has developed in Tete A Village, Ampana District, Tojo Una-una Regency. The existence of the business is expected to improve the quality, profitability, added value of the product. The object of research used as many as 12 Agroindustry that is still active. The technique of determining the informants is done intentionally (purposive sampling). The data collected includes primary data and secondary data. Data analysis was carried out using the value added analysis format according to the method of Hayami et al.*

*The results showed that the added value obtained copra agroindustry was Rp. 1,756.26 per kg of raw materials with a ratio of 27.44 percent, the profit from copra agroindustry is Rp. 1,107.14 with a profit rate of 17.30 percent. From the added value produced, means that the copra agroindustry has succeeded in transforming coconut into copra products so that it has more value than the coconut it self.*

*Keywords: added value, agroindustry, copra*

## KATA PENGANTAR

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh”

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis dengan penuh ketenangan hati dan keteguhan pikiran untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampang Tete Kabupaten Tojo Una-Una”.

Selanjutnya pada kesempatan ini penulis tak lupa mengucapkan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya terutama kepada :

1. Sitti Khadijah Yahya Hiola, S.TP., M.Si. selaku pembimbing utama dan Isnam Junais, S.TP. selaku pembimbing pendamping, yang telah melakukan koreksi dan masukan-masukan yang sangat berharga.
2. Dr. Ir. Andi Khaeriyah, M.P. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Sri Mardiyati, S.P., M.P. Selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orangtua ayahanda Zuhry Ar Halim dan Ibunda Nurmalia Abd Muin, dan kakakku tercinta Faradilla Putri. Dan segenap keluarga yang senantiasa memberikan bantuan, baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Segenap Dosen dan Staf tata usaha Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar, yang telah memberikan ilmu selama dibangku kuliah.
6. Kepada seluruh Teman Seangkatan yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini dan memberikan pelajaran dan pengalaman hidup.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis berharap. Semoga skripsi ini bermanfaat dan atas bantuan serta bimbingan semua pihak senantiasa mendapatkan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Maret 2021

Fadhel Muhammad

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Kegunaan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tanaman Kelapa.....	5
2.2 Kopra sebagai Produk Olahan Kelapa.....	6
2.3 Konsep Nilai Tambah.....	12
2.4 Analisis Pendapatan.....	15
2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	15
2.6 Kerangka Pemikiran.....	19
III. METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	21
3.2 Teknik Penentuan Informan.....	21
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	21
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	22
3.5 Teknik Analisis Data.....	22
3.6 Defenisi Operasional.....	25

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	27
4.1 Sejarah Desa.....	27
4.2 Kondisi Demografis .....	28
4.2.1 Pendidikan.....	30
4.2.2 Pekerjaan/Mata pencaharian .....	31
4.3 Kondisi Pertanian.....	32
4.4 Sarana dan Prasarana .....	34
4.5 Pembagian Wilayah Desa dan Struktur Organisasi Desa .....	34
4.5.1 Pembagian Wilayah Desa .....	34
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
5.1 Karakteristik Responden .....	36
5.1.1 Umur .....	36
5.1.2 Tingkat Pendidikan .....	37
5.1.3 Pengalaman Usaha Tani.....	38
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga .....	39
5.1.5 Luas Lahan .....	40
5.2 Proses Pengolahan Kopra .....	41
5.3 Analisis Pendapatan .....	44
5.4 Analisis Nilai Tambah .....	45
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....	51
6.1 Kesimpulan .....	51
6.2 Saran .....	51
DAFTAR PUSTAKA .....	52
LAMPIRAN.....	55

## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
	<b>Teks</b>	
1.	Luas Areal dan Produksi Kelapa.....	2
2.	Prosedur Perhitungan Nilai Tambah.....	14
3.	Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	15
4.	Nilai Tambah Agroindustri Kopra.....	25
5.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	28
6.	Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	28
7.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	30
8.	Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan/Mata Pencaharian.....	31
9.	Varietas Pertanian/Perkebunan.....	33
10.	Jenis dan Jumlah Hewan Ternak.....	33
11.	Klasifikasi Umur Responden.....	36
12.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden.....	38
13.	Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Responden.....	39
14.	Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden.....	40
15.	Klasifikasi Luas lahan Responden.....	41
17.	Analisis Pendapatan.....	44
16.	Nilai Tambah Kelapa menjadi Kopra.....	45

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuesioner Penelitian .....	56
2.	Peta Lokasi Penelitian.....	60
3.	Identitas Responden Petani Agroindustri Kopra.....	61
4.	Penerimaan Agroindustri Kopra.....	62
5.	Biaya Pajak Agroindustri Kopra.....	63
6.	Biaya Bahan Baku Agroindustri Kopra.....	64
7.	Biaya Sambung.....	65
8.	Biaya Variabel Tenaga Kerja Agroindustri Kopra.....	66
9.	Nilai Tambah Agroindustri Kopra.....	67
10.	Dokumentasi Penelitian.....	68
11.	Surat Izin Penelitian.....	71
12.	Daftar Riwayat Hidup.....	72

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara penghasil utama berbagai macam produksi pertanian tropis. Indonesia yang memiliki luas laut yang cukup besar, mestinya dapat menghasilkan kelapa yang cukup karena tanaman kelapa lebih mudah tumbuh di daerah pesisir laut. Selain di pesisir laut, tanaman kelapa juga dapat tumbuh di pegunungan sehingga tanaman kelapa dapat di budidayakan dengan membuka lahan perkebunan dimana saja.

Luas areal perkebunan rakyat kelapa mencapai 98% juta ha (3.439,8 ribu ha) dengan jumlah produksi 2.866,6 ribu ha yang mencerminkan bahwa tanaman kelapa tersebut sangat penting bagi masyarakat, tanaman kelapa diusahakan di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Salah satu penghasil kelapa seperti Sulawesi Tengah dengan jumlah produksi sebesar 189,8 ribu ton, (BPS Indonesia, 2019). Kemudian jumlah produksi kelapa di Kecamatan Ampana pada tahun 2016-2017 sebanyak 7.899,7-8.136,4 ton, (BPS Kecamatan Ampana. 2018).

Kelapa adalah salah satu jenis tanaman yang termasuk ke dalam suku pinang-pinangan (*Arecaceae*). Semua bagian pohon kelapa dapat dimanfaatkan, mulai dari bunga, batang, pelepah, daun, buah, bahkan akarnya pun dapat dimanfaatkan, (Muhammad dan Ferry, 2005).

Kopra adalah daging buah kelapa yang dikeringkan. Kopra merupakan bahan baku utama untuk pembuatan minyak. Baik kopra maupun minyak kelapa selama ini menjadi komoditi dagang yang banyak dicari importir dari

mancanegara. Kopra umumnya dipergunakan sebagai bahan dasar bagi industri kopra dan lemak. Demikian halnya, dalam industri kopra dan lemak, kualitas kopra sangatlah menentukan kualitas produk akhir minyak kelapa dan lemak yang dihasilkan. Sementara kualitas kopra sangat ditentukan oleh proses pengeringan untuk mencapai tingkat kadar air yang diinginkan. Proses pengeringan merupakan salah satu tahap kritis dalam proses penanganan pascapanen buah kelapa.

Kecamatan Ampana Tete merupakan daerah penghasil kelapa yang cukup besar di antara kecamatan lainnya. Masyarakat Kecamatan Ampana Tete pada umumnya membudidayakan tanaman kelapa kemudian menjual kelapa tersebut dalam bentuk kopra. Kelapa yang dihasilkan akan diolah menjadi minyak kelapa.

Tabel 1. Luas Areal Dan Produksi Kelapa Di Kecamatan Ampana Tete Pada Tahun 2016-2019

Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
2016	6.768	7.899,768
2017	6.027	8.136,45
2018	6.332	9.086,40
2019	6.243	9.715,20

Sumber : Data BPS Kecamatan Ampana Tete, 2020.

Berdasarkan uraian diatas luas areal dan produksi kelapa di Kecamatan Ampana Tete pada tahun 2016-2019 mengalami peningkatan produksi setiap tahunnya dimana produksi paling rendah berada pada tahun 2016 luas areal kelapa yaitu 6.768 Ha dengan jumlah produksi 7.899,768 Ton. Sementara itu tingkat produksi paling tinggi berada pada tahun 2019 dengan luas areal 6.243 Ha dengan produksi 9.715,20 Ton.

Sehingga dari uraian diatas bahwa perlu dalam melakukan sebuah kajian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Di Kabupaten Tojo Una-Una”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa besar nilai tambah agroindustri kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu untuk mengetahui besarnya nilai tambah agroindustri kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian adapun kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagi petani, sebagai bahan informasi dalam melakukan usahatani kopra untuk terus mengembangkan usahatani kopra agar dapat meningkatkan nilai tambah dari kelapa.
2. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tugas akhir.

3. Bagi perusahaan, Sebagai bahan informasi dalam meningkatkan sumber daya manusia dan meningkatkan kualitas agroindustri kopra.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tanaman Kelapa

Kelapa merupakan salah satu keluarga Palmae. Tanaman ini memiliki batang yang lurus dan umumnya tidak bercabang. Tanaman kelapa merupakan tanaman monokotil dengan bentuk akar serabut dan daun yang menyirip. Sedangkan bunga tanaman ini terletak diantara ketiak daunnya yang disebut dengan mayang (Palungkun, 2001).

Tanaman kelapa tumbuh di daerah tropis, dapat dijumpai baik di dataran rendah maupun dataran tinggi. Pohon ini dapat tumbuh dan berbuah dengan baik di daerah dataran rendah dengan ketinggian 0-450 m dari permukaan laut. Pada ketinggian 450-1000 m dari permukaan laut, walaupun pohon ini dapat tumbuh, waktu berbuahnya lebih lambat, produksinya lebih sedikit dan kadar minyaknya rendah (Amin, 2009).

Tanaman kelapa merupakan jenis tanaman palem yang paling dikenal, banyak tersebar di daerah tropis. Kelapa dapat tumbuh di pinggir laut hingga dataran tinggi. Kelapa dapat dibedakan menjadi kelapa varietas dalam dan hibrida. Ada juga yang membedakannya menjadi 3 varietas, yaitu dalam genjah dan hibrida (Amin, 2009).

Buah kelapa merupakan bagian paling penting dari tanaman kelapa karena mempunyai nilai ekonomis dan gizi yang tinggi. Buah kelapa tua terdiri dari empat komponen utama, yaitu 35 persen sabut, 12 persen tempurung, 28 persen daging buah, dan 25 persen air kelapa. Daging buah kelapa selain nikmat

disantap langsung (terutama kelapa muda), atau dapat diproses lebih lanjut. Hal ini dikarenakan pada umumnya produk pertanian memiliki sifat yang mudah rusak, maka produk pertanian harus segera dipasarkan dalam bentuk segar atau dapat diolah menjadi bahan pangan tahan simpan (Shantybio, 2006).

## 2.2 Kopra Sebagai Produk Olahan Kelapa

Kelapa berasal dari daging buah kelapa (*Cocos nucifera, L*) dan umumnya digunakan sebagai bahan baku pembuatan minyak kelapa. Kopra biasanya diproses secara tradisional oleh masyarakat. Biaya produksinya relatif rendah jika dibanding pengolahan daging kelapa menjadi produk santan kering atau minyak goreng.

Kopra dihasilkan dari daging buah kelapa yang dikeringkan dengan cara yang dijemur atau menggunakan alat pengering buatan dengan cara pengasapan atau pemanasan secara tidak langsung. Pengeringan buatan atau penjemuran untuk menurunkan kadar air daging kelapa sekitar 50% (b/b) menjadi 6% (b/b) mencegah pembusukan oleh mikrobia, dan menaikkan kadar minyak. Pengasapan langsung akan menghasilkan kopra dengan mutu yang tidak kalah baik dibanding kopra hasil pemanasan tidak langsung karena asap panas tidak bersinggungan langsung dengan komoditas. Salah satu persyaratan yang diminta dalam perdagangan kopra adalah kadar asam lemak bebas (FFA) maksimum 5% (Suharyani, 2012).

Setiap kilogram kopra membutuhkan bahan baku antara 6-8 butir kelapa, tergantung besar dan tebal daging buah kelapanya. Harga kopra dari setiap daerah

penghasil sangat bervariasi. Selama penyimpanan, kopra dapat mengalami kerusakan. Sebab-sebab kerusakan kopra selama penyimpanan antara lain: kurang sempurnanya pengeringan, penyimpanan yang kurang baik, praktek-praktek dalam perdagangan, yaitu mencampur kopra baik dengan kopra jelek. Kopra yang kurang kering dapat berakibat pada terjadinya kenaikan kandungan asam lemak bebas selama penyimpanan.

Mikrobia yang potensial tumbuh pada daging buah kelapa dengan berbagai kadar air antara lain adalah sebagai berikut: *Aspergillus flavus* (kuning-hijau) *A. niger* (hitam), *Rhizopus nigricans* (putih yang akhirnya kelabu-hitam) pada kadar air 20 - 50 %, *A. flavus*, *A. niger*, *R. nigricans* pada kadar air 12 - 20 %, *A. Tamarii*, *A. glaucus* sp. Pada kadar air 8 - 12 %, serta *Penicillium* (hijau) dan *A. glaucus* (putih-hijau) pada kadar air <8%. (Anisa, 2013).

Pengolahan kelapa menjadi kopra dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, antara lain sebagai berikut:

#### 1. Kopra Rakyat

Proses pengolahan kopra rakyat cukup sederhana. Pengolahan kopra rakyat banyak dilakukan oleh pabrik dilakukan oleh pabrik pengolahan kopra, dengan bahan baku yang berasal dari kelapa rakyat. Produktivitas kopra rakyat terbatas, dan hasil akhir yang diperoleh pada umumnya belum memenuhi kualitas standar ekspor.

Adapun urutan pekerjaan yang biasa dilakukan pada pengolahan kopra rakyat adalah pengupasan sabut, pembelahan buah, pengeringan, pendahuluan, pelepasan daging buah, dan pengeringan lanjutan.

a. Pengupasan Sabut

Pekerjaan pengupasan sabut kelapa dilakukan jika kelapa yang digunakan sebagai bahan baku masih berupa kelapa utuh (bersama sabutnya). Biasanya, kelapa yang masih utuh didapatkan dari perkebunan-perkebunan besar, sedangkan kelapa yang diperoleh dari perkebunan kelapa rakyat biasanya berupa kelapa yang sudah dikupas sabutnya.

b. Pembelahan Buah

Buah kelapa yang masih bertempurung dibelah menjadi dua bagian dengan menggunakan golok pemukul atau kapak. Air buah kelapa ditampung atau dibiarkan mengalir ke suatu bak penampungan, untuk dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak (dicampur dengan dedak atau bungkil) atau pupuk tanaman (diberi kapur dan diambil endapannya), ataupun sebagai bahan baku pembuatan minuman segar, kecap air kelapa, maupun nata de coco.

Pembelahan kelapa harus dilakukan sedemikian rupa sehingga daging buah kelapa tidak hancur atau remuk menjadi beberapa bagian. Daging buah kelapa yang hancur dapat menurunkan kualitas kopra yang dihasilkan.

c. Pengeringan Pendahuluan

Belahan kelapa yang masih ada tempurungnya harus segera dikeringkan. Keterlambatan pengeringan dapat menyebabkan terjadinya pertumbuhan mikroorganisme (jamur) yang dapat menurunkan kualitas kopra. Pengeringan yang terbaik dilakukan dengan menggunakan sinar matahari secara langsung tetapi jika mendung, dapat juga dikeringkan dengan panas buatan.

Jika menggunakan sinar matahari, buah kelapa yang dikeringkan harus menghadap ke atas. Sebagai alas untuk mengeringkan, digunakan anyaman bamboo (kepang) atau lantai jemur. Jika hujan turun, belahan kelapa tersebut ditutup dengan plastik atau terpal. Jika pengeringan terpaksa dilakukan dengan panas buatan (di atas api), belahan buah kelapa diletakkan menghadap ke bawah (bawah api). Agar diperoleh kualitas kopra yang baik, harus diusahakan agar nyala api tidak banyak mengeluarkan banyak asap, misalkan dengan menggunakan arang tempurung kelapa yang sudah kering sebagai bahan bakar.

Proses pengeringan pendahuluan bertujuan untuk mempermudah pelepasan daging buah kelapa dari tempurungnya. Pengeringan pendahuluan yang baik ditandai dengan lenturnya buah kelapa tersebut pada saat dilepaskan dari tempurungnya. Jadi, pengeringan pendahuluan dapat dihentikan jika daging buah kelapa (endosperm) tersebut sudah cukup mudah dilepaskan dari tempurungnya.

#### d. Pelepasan Daging Buah

Pelepasan daging buah kelapa dilakukan dengan menggunakan pisau yang tebal. Pelepasan daging buah kelapa dilakukan dengan cara sebagai berikut : tangan kiri memegang buah kelapa dengan daging buah menghadap keatas, pisau ditusukkan (dimasukkan) kedalam kulit buah kelapa (antara kulit luar dari endosperm dengan tempurung). Kemudian ditekan kuat-kuat kearah tengah sambil diputar ke kanan atau ke kiri, sampai daging terlepas. Pelepasan daging buah kelapa harus dilakukan dengan hati-hati, agar daging buah kelapa tidak menjadi rusak, pecah, atau hancur. Kerusakan daging buah dapat menurunkan kualitas kopra yang dihasilkan.

#### e. Pengeringan Lanjutan

Pengeringan lanjutan dilakukan dengan sinar matahari atau api sampai kopra benar-benar kering. Pengeringan lanjutan dengan menggunakan sinar matahari atau api sampai kopra benar-benar kering. Pengeringan lanjutan dengan menggunakan panas buatan (diatas perapian) dapat dipercepat sampai 4 – 5 hari, tergantung pada bahan bakar yang digunakan.

Keuntungan pengeringan dengan menggunakan sinar matahari antara lain: peralatan yang diperlukan cukup sederhana, ongkos pengeringan murah, dan warna kopra yang dihasilkan lebih putih jika dibandingkan dengan hasil kopra yang dikeringkan dengan menggunakan panas buatan (perapian). Namun, pengeringan dengan sinar matahari memiliki kelemahan, yaitu pengaturan panas tergantung pada keadaan alam dan iklim setempat, tempat penjemuran harus luas, dan waktu pengeringan lebih lama.

#### 2. Kopra FMS (*Fair Merchantable Sundried*)

Kopra FMS dikeringkan dengan cara pengeringan yang disebut sundried, yakni proses pengeringan yang banyak menggunakan sinar matahari dan sedikit panas buatan (bara api) dengan menggunakan bahan bakar yang tidak mengeluarkan asap yang dapat meresap daging buah kelapa yang dikeringkan. Misalnya dengan menggunakan arang kayu dan arang tempurung. Dalam pembuatan kopra FMS, dikenal dua macam rumah pengeringan yaitu lade oven dan plat oven.

#### a. Lade Oven

Pengeringan dengan menggunakan Lade Oven dilakukan dengan cara sebagai berikut : kopra yang masih basah disusun dalam kotak yang telah tersedia, kemudian dimasukkan kedalam ruangan yang tertutup, ke dalam ruangan ini dialirkan udara panas dengan suhu antara  $40^{\circ}\text{C} - 80^{\circ}\text{C}$ . Pengeringan dengan cara ini memberikan hasil kopra yang kurang baik, karena kopra dapat ditumbuhi oleh cendawan-cendawan yang dapat menurunkan kualitas kopra. Jika suhu ruangan tersebut diperbesar (lebih dari  $80^{\circ}\text{C}$ ), kemungkinan besar kopra akan hangus.

#### b. Plat Oven

Pengeringan ini disebut plat oven karena banyak menggunakan plat besi sebagai media pengaliran panas. Rumah pengeringan ini terdiri atas dapur biasanya dibuat dari bata merah, sebagai tempat pembakaran kayu atau bahan bakar lainnya. Dapur memiliki ukuran panjang 10 m, lebar 3 m, dan tinggi 1m.

Ditempat pembakaran kayu tersebut terdapat terowongan asap yang dapat mengalir sampai ke cerobong asap. Bagian atas dapur ditutup dengan plat besi yang berlubang-lubang. Udara panas dibagi secara merata melalui plat besi yang dipasang diatas ruang dapur (di atas terowongan). Panas akan mengalir melalui plat besi, sedangkan asap luar menuju ke cerobong asap.

#### 3. Kopra FM (Fair Merchantable)

Pengolahan kopra FM dilakukan melalui pengeringan menggunakan panas buatan. Rumah pengeringan yang digunakan berbentuk sangat sederhana, terdiri atas lubang berbentuk persegi yang dibuat pada lantai bangunan. Diatas

lubang ini ditempatkan rak yang terbuat dari belahan bambu atau kayu kelapa. Bangunan rumah pengeringan juga diberi atap agar tidak kemasukan air hujan.

Pengeringan dilakukan dengan menyusun belahan-belahan buah kelapa yang masih basah diatas rak secara berlapis – lapis rata-rata lima lapis. Dua lapisan terbawah disusun menghadap keatas, sedangkan tiga lapisan diatasnya menghadap ke bawah. Dengan demikian, daging buah yang berada pada lapisan pertama dan kedua tidak akan terlalu banyak terkena asap dan tidak menjadi hangus/gosong. Dengan kata lain, panas yang diperoleh cukup merata. Pengeringan dilakukan sampai daging buah mudah dilepaskan dan tempurungnya. Lama proses pengeringan dapat diatur, dipercepat, ataupun diperlambat. Kemudian daging buah dilepaskan dari tempurungnya. Setelah itu, pengeringan dapat dilanjutkan kembali kira-kira selama dua hari dan akan dihasilkan kopra mixed yang bernutu FM kebawah.

### 2.3 Konsep Nilai Tambah

Nilai tambah didapatkan dari nilai produk akhir dikurangi biaya antara (*intermediate cost*) yang terdiri dari biaya bahan baku dan bahan penolong dalam melakukan proses produksi. Komoditi pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah dan mudah rusak (*perishable*), sehingga perlu langsung dikonsumsi. Proses pengolahan hasil pertanian dapat meningkatkan guna komoditi pertanian. Salah satu konsep yang sering digunakan membahas pengolahan komoditi ini adalah nilai tambah (Riyan, 2009).

Darius dalam Asmiati, (2012) mengemukakan bahwa nilai tambah diartikan sebagai (1) Besarnya output suatu usaha setelah dikurangi pengeluaran/biaya antaranya; (2) Jumlah unit akhir suatu produk yang bertambah pada setiap tahapan produksi; (3) Nilai output dikurangi dengan input bahan baku yang dibeli dan nilai depresiasi yang disisikan oleh perusahaan. Nilai tambah merupakan selisih nilai penjualan dikurangi harga bahan baku dan pengeluaran-pengeluaran lain yang bersifat internal.

Menurut Biro Pusat Statistik (2005), nilai tambah sebagai selisih antara nilai output produksi yang dihasilkan perusahaan dengan input (biaya antara) yang dikeluarkan.

Nilai tambah merupakan pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dalam suatu proses produksi. Menurut Hayami et. Al (1987) definisi dari nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena adanya input fungsional diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. Input fungsional tersebut upaya proses pengolahan bentuk (form utility), pemindahan tempat (place utility), maupun proses penyimpanan (time utility). Nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen.

Analisis nilai tambah metode Hayami (1987) merupakan metode memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapatkan perlakuan. Nilai tambah yang terjadi dalam proses pengolahan merupakan selisih dari nilai produk dengan biaya bahan baku dan input lainnya. Prosedur perhitungan nilai tambah

agroindustri kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo

Una-Una dapat ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Agroindustri Kopra

No.	Variabel	Nilai
I.	Output, Input dan Harga	
	1. Output (Kg/th)	a
	2. Bahan Baku (kg/th)	b
	3. Tenaga Kerja Langsung (HOK/th)	C
	4. Faktor Konversi (1/2)	$d = a/b$
	5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung (3/2)	$e = c/b$
	6. Harga Output (Rp/kg)	F
	7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
II.	Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku)	
	8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
	9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	I
	10. Nilai Output (4 x 6) (Rp/kg)	$j = d \times f$
	11. a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/kg)	$k = j - h - i$
	b. Rasio Nilai Tambah $\{(11.a./10) \times 100\}$	$l = k/j \times 100\%$
	12. a. Imbalan Tenaga Kerja (5 x 7) (Rp/kg)	$m = e \times g$
	b. Bagian Tenaga Kerja $\{(12.a./11.a) \times 100\}$	$n = m/k \times 100\%$
	13. a. Keuntungan (11.a - 12. l) (Rp?kg)	$o = k - m$
	b. Tingkat Keuntungan $\{(13.a/10) \times 100\}$	$p = o/j \times 100\%$
III.	Balas Jasa Terhadap Faktor Produksi	
	14. Margin (10-8) (Rp/kg)	$q = j - h$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja $\{(12.a/14) \times 100\}$	$r = m/q \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain $\{9/14 \times 100\}$	$s = i/q \times 100\%$
	c. Keuntungan Perusahaan $\{13.a/14) \times 100\}$	$t = o/q \times 100\%$

Sumber: Hayami et. Al (1987)

Keterangan :

1. Nilai tambah menunjukkan selisih antara nilai output dengan bahan baku utama dan sumbangan input lain, tidak termasuk tenaga kerja.
2. Rasio nilai tambah menunjukkan presentase nilai tambah dari nilai output (nilai produk).
3. Keuntungan menunjukkan bagian yang diterima industri pengolahan

4. Tingkat keuntungan menunjukkan presentase keuntungan dari nilai tambah.
5. HOK : Hari Orang Kerja

#### 2.4 Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani digambarkan sebagai balas jasa dari kerjasama faktor-faktor produksi penanaman modal pada usahanya. Dengan demikian pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diterima oleh petani yang terdiri atas sebagai pendapatan kotor yang karena tenaga dan keahliannya dalam memimpin usaha dan sebagai bunga dari kekayaan sendiri yang digunakan untuk usahatani. Sedangkan pendapatan kotor petani adalah seluruh yang diperoleh petani dari semua cabang atau sumber didalam usahatannya selama satu musimtanam yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan (Soeharjo,1973).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu:

1. Luas usaha yang meliputi areal tanah dan luas pertanaman
2. Tingkat produksi yang diukur dari produktivitas per hektar
3. Pilihan dan kombinasi cabang usaha
4. Intensitas pengusahaan tanaman
5. Efisiensi tenaga kerja.

## 2.5 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 3. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Judul	Alat Analisis	Kesimpulan
1	Analisis Nilai Tambah Kopra Di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwoto Provinsi Gorontalo, (Darmiati Dahar & Maharani, 2018)	Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami	Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra sebesar Rp. 1.547,46/kg dengan rasio nilai tambah yang diperoleh sebesar 55,57%. Hal ini berarti apabila nilai produk sebesar 1 satuan bertambah maka nilai tambah yang diperoleh sebesar 0,5557 satuan. Rasio nilai tambah yang lebih dari 50% dikatakan tinggi. Berarti bahwa pengolahan kelapa menjadi kopra memiliki nilai tambah yang tinggi.
2	Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara, (Bambang Trisutrisno, La Ode Geo, Muhammad Aswar Lini, 2018.)	Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami	Pada pengolahan produksi kopra oleh pengusaha kopra yang dilakukan secara manual telah dapat memberikan nilai tambah sebesar Rp. 2.629,7/Kg bahan baku kelapa. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk sebesar 44,76%. Nilai tambah yang tercipta menunjukkan suatu nilai yang cukup besar. Keuntungan yang diperoleh pengusaha kopra dalam sekali proses produksi adalah sebesar Rp.586,98/Kg bahan baku, dan pendapatan rata-rata yang didapat pengusaha kopra sebesar Rp. 570.625 dalam sekali proses produksi. Hal ini menunjukkan bahwa usaha kopra yang dilakukan oleh pengusaha kopra di Desa Karya Bhakti menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang cukup besar.

3	<p>Analisis Nilai Tambah Kopra Asap dan Kopra Jemur (Studi Kasus di Desa Buyat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolang Mongondow Timur, (Rena Triana Hermanto, Eyverson Ruauw, dan Rine Kaunang, 2020)</p>	<p>Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami</p>	<p>Nilai tambah yang diperoleh dari kelapa menjadi kopra asap dan kopra jemur menghasilkan berbagai nilai tambah yaitu kopra asap: Nilai tambah bruto Rp. 8.939.000, nilai tambah netto Rp. 8.808.574, Nilai Tambah Per Bahan Baku Rp. 897,45/Kg. Sedangkan kopra jemur yaitu Nilai Tambah Bruto Rp. 13.109.200, Nilai Tambah Netto Rp. 13.013.388, dan Nilai Tambah Per Bahan Baku sebesar Rp. 1.250,8/Kg. Hal ini menunjukkan bahwa pengolahan kopra asap dan kopra jemur berbeda, nilai tambah kelapa butir menjadi kopra jemur 39,37 % lebih besar dibandingkan dengan nilai tambah kopra asap.</p>
4.	<p>Analisis Nilai Tambah Kopi jaha pada industri sal-han di kota palu (Zulkarnain, Arifuddin Lamusa, dan Dance Tangkesalu, 2013)</p>	<p>Analisis nilai tambah menggunakan metode Hayami</p>	<p>Nilai tambah yang di dapatkan oleh industri sal-han dari produksi kopi jaha adalah sebesar Rp. 61.661,11/kg dengan keuntungan sebesar Rp. 51.794,44 atau sebanyak 84,00%.</p>
5.	<p>Analisis tambah buah pisang menjadi keripik pisang pada industry rumah tangga sofie di kota palu (Irwansyah Simin, 2014)</p>	<p>Metode hayami</p>	<p>Produksi kripik pisang pada industry rumah tangga sofie di lakukan 4 kali produksi dengan menggunakan 22,5 kg pisang sepatu dalam 1 kali proses produksi menghasilkan 18 kg kripik pisang, dalam 1 bulan produksi keripik pisang pada industry ini sebanyak 72 kg.</p>
6.	<p>Analisis Nilai tambah kacang telur pada industry rumah tangga "OHARA"</p>	<p>Metode Hayami</p>	<p>Keuntungan yang di peroleh dari industry rumah tangga "OHARA" sebesar 71.357,17% Tingkat keuntungan di peroleh</p>

	di Kelurahan Nunu, Kecamatan Palu Barat, Kota palu (Arsandi Yamar, 2014)		dari selisih antara nilai keuntungan dengan nilai tambah dan dikalikan 100%, maka tingkat keuntungan yang di peroleh pada industry rumah tangga "OHARA" yaitu sebesar 95%. pada industry rumah tangga "OHARA" adalah sebesar Rp. 75.041,67.
7.	Analisis Nilai Tambah Kopi Luwak Bubuk pada agroindustry "BUANA PUTRA" di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Muhammad Fikri Siregar, Zulkifli Alamsyah, dan Adlaida Malik, 2015)	Metode Hayami	Nilai tambah rata-rata per proses produksi pada agroindustry Buana Putra adalah sebesar Rp. 96.224,10/kg biji kopi luwak Green beans dengan bagian tenaga kerja sebesar 2, 87 % dan tingkat keuntungan sebesar 41,38 %. Keuntungan total yang di peroleh agroindustry selama 4 kali proses produksi sebesar Rp. 5.233.741. Produktivitas agroindustry buana putra pada periode mei-juni 2014 relative tinggi di dibandingkan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan metode yang sama. Hal tersebut di lihat dari rasio nilai tambah rata-rata per proses produksinya untuk tenaga kerja sebesar Rp. 48.112,1 per nilai output 42,56 % dan rasio keuntungan per nilai tambah sebesar 97,13%.
8.	Analisis Nilai Tambah Pengolahan Salak (Afrida Amalia Siregar, 2012)	Metode Perhitungan nilai tambah yaitu metode Hayami	Nilai tambah yang di dihasilkan dari pengolahan salak menjadi dodol salak lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 11.270/kg di bandingkan dengan nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan salak menjadi kurma salak yaitu sebesar Rp 5.543/kg, Keripik salak yaitu sebesar Rp. 848/kg dan sirup salak sebesar Rp.

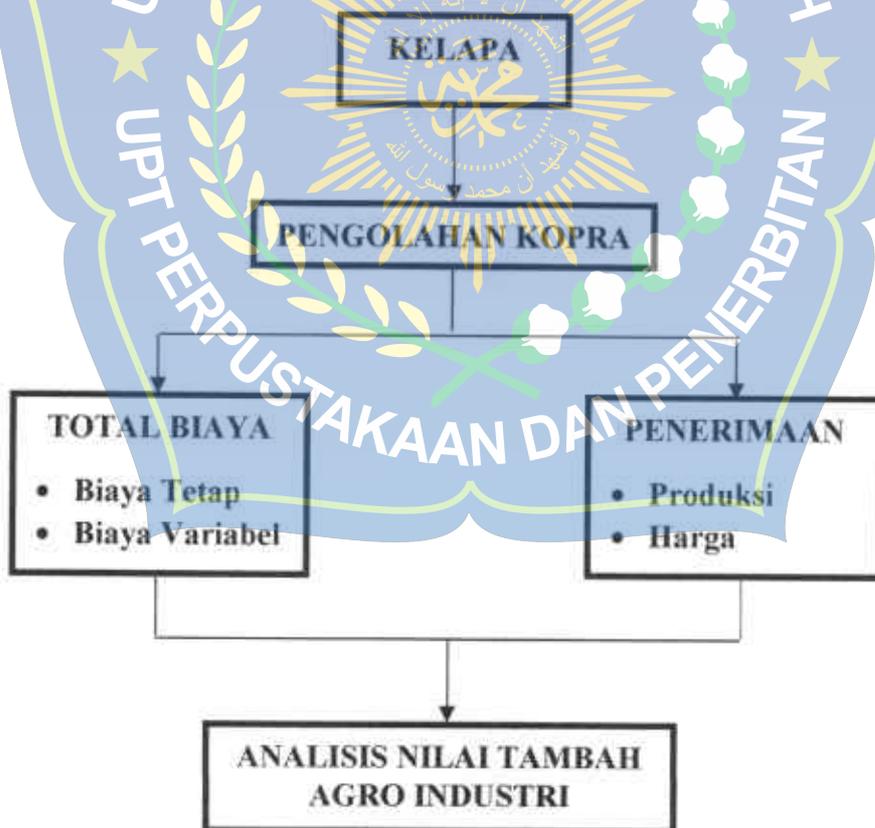
			6.231,88/ kg.
9.	Analisis Nilai Tambah Pengolahan kedelai menjadi susu kedelai pada skala industry rumah tangga di kota medan (Aminah Nur, Lilly faizia, dan Sitti Khadijah, 2013)	Analisis deskriptif dan nilai tambah netto	Nilai Tambah yang di dihasilkan dari pengolahan kacang kedelai menjadi susu kedelai pada skala industry rumah tangga di daerah penelitian masih rendah dengan rasio nilai tambah <50% (37,8 %) untuk 1 kali proses produksi untuk per harinya.
10	Analisis Nilai Tambah dan pemasaran Kopra (Indri Pratiwipohan, Luhut Sihombing, dan Thomson Sebayang.)	Metode Hayami	Nilai tambah yang di peroleh petani tergolong tinggi yaitu sebesar Rp. 647,23/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 61,5%. Nilai tambah yang di peroleh dari pengolahan kopra menjadi tepung tergolong rendah yaitu sebesar Rp. 947,4/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 18,22%. Dan Nilai tambah yang di peroleh dari pengolahan kopra menjadi minyak tergolong tinggi yaitu sebesar Rp. 2.939,07/Kg dengan rasio nilai tambah sebesar 64,69%.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

Kelapa merupakan komoditas yang ditanam di Desa Tete A Kecamatan Amanpana Tete Kabupaten Tojo Una-Una yang kemudian diolah hingga menjadi kopra. Petani di Desa Pusungi melakukan usaha pengolahan kopra karena di latarbelakangi oleh produksi kelapa yang cukup tinggi, tetapi penghasilan petani dari hasil penjualan kelapa belum dapat memenuhi kebutuhan hidup petani dalam hal

peningkatan pendapatan agroindustri. Pengolahan kelapa menjadi kopra dilakukan agar petani dapat memperoleh nilai tambah.

Dalam proses pengolahan kelapa menjadi kopra tentunya memerlukan biaya. Adapun biaya yang harus dikeluarkan yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Oleh sebab itu untuk mengetahui seberapa besar nilai tambah yang diperoleh dalam pengolahan kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampara Tete Kabupaten Tojo Una-una maka dilakukan analisis nilai tambah agar dapat meningkatkan laba bagi petani kelapa yang ada di desa tersebut. Adapun skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

### III. METODELOGI PENELITIAN

#### 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Oktober sampai Desember 2020.

#### 3.2 Teknik Penentuan Informan

Objek penelitian ini adalah agroindustri yang terdapat di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah yaitu sebanyak 12 Agroindustri yang masih aktif. Teknik penentuan penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan syarat yaitu informan yang dipilih adalah mereka yang paling banyak tau informasi terkait agroindustri yang tidak lain adalah pemilik sekaligus pengelola agroindustri.

#### 3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan deskriptif kuantitatif dalam bentuk tabulasi dengan tujuan menyederhanakan data untuk mudah dibaca. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder, yaitu:

- a) Data Primer, ialah data yang diterima dari hasil wawancara terhadap petani kopra.
- b) Data Sekunder, ialah data yang diperoleh dengan hasil penelusuran literature baik dari pemerintah maupun perguruan tinggi.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik-Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

#### 1. Teknik Observasi

Teknik Observasi yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku dan harga pada objek penelitian. Observasi dalam metode pengamatan baik langsung maupun tidak.

Maka dalam penelitian ini penulis menggunakan pengamatan tidak langsung karena hanya mengamati data yang di dapat dari media cetak dan media elektronik.

#### 2. Wawancara

Wawancara dilakukan pada penelitian ini dengan mengambil data yang terkait dari Provinsi Sulawesi Tengah.

#### 3. Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini merupakan pengambil gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Dokumentasi bias berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental seseorang.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Teknik data yang digunakan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

#### 1. Analisis Pendapatan

Adapun analisis pendapatan untuk mengetahui besar pendapatan petani dari pengolahan kelapa menjadi kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete

Kabupaten Tojo Una-Una dihitung dari besarnya penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan .

Berikut rumus yang digunakan (Soekartawati, 2002) sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan petani

TR : Total *Revenue*/ Total Penerimaan (Rp)

TC : Total / Total Biaya (Rp)

Pada besarnya penerimaan dapat dihitung dengan mengalikan antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Soekartawati, 2002):

$$TR = Y \cdot Py$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan

Y : Produksi Yang Diperoleh (Kg)

Py : Harga Produksi (Rp/Kg)

## 2. Analisis Nilai Tambah

Dalam menganalisis nilai tambah agroindustri kopra menggunakan metode *Hayami* (Hayami, Y. et al, 1987) dimana pada akhirnya akan diperoleh nilai output, nilai tambah, balas jasa tenaga kerja dan keuntungan pengolahan.

Besarnya nilai tambah diperoleh dari nilai produk dikurangi biaya bahan baku dan input lainnya (selain tenaga kerja).

Output adalah jumlah kopra yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi yang dihitung dalam satuan kilogram. Input merupakan bahan baku utama yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi yang dihitung dalam satuan kilogram. Tenaga kerja merupakan orang/karyawan yang melakukan proses produksi dalam satu kali proses produksi. Faktor konversi merupakan pembagian dari output dengan input dalam satu kali proses produksi. Koefisien tenaga kerja diperoleh dari hasil bagi antara tenaga kerja dengan input.

Untuk menghitung nilai tambah agroindustri kopra, dengan menggunakan analisis nilai tambah dengan menggunakan metode hayami dan disajikan dalam rumus sebagai berikut:



Tabel 4. Nilai Tambah Agroindustri Kopra

No.	Variabel	Nilai
I.	Output, Input dan Harga	
	1. Output (Kg/th)	A
	2. Bahan Baku (kg/th)	B
	3. Tenaga Kerja Langsung (HOK/th)	C
	4. Faktor Konversi (1/2)	$d = a/b$
	5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung (3/2)	$e = c/b$
	6. Harga Output (Rp/kg)	F
	7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
II.	Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku)	
	8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
	9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	I
	10. Nilai Output (4 x 6) (Rp/kg)	$j = d \times f$
	11. a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/kg)	$k = j - h - i$
	b. Rasio Nilai Tambah $\{(11.a/10) \times 100\}$	$l = k/j \times 100\%$
	12. a. Imbalan Tenaga Kerja (5 x 7) (Rp/kg)	$m = e \times g$
	b. Bagian Tenaga Kerja $\{(12.a/11.a) \times 100\}$	$n = m/k \times 100\%$
	13. a. Keuntungan (11.a - 12.1) (Rp?kg)	$o = k - m$
	b. Tingkat Keuntungan $\{(13.a/10) \times 100\}$	$p = o/j \times 100\%$
III.	Balas Jasa Terhadap Faktor Produksi	
	14. Margin (10-8) (Rp/kg)	$q = j - h$
	a. Pendapatan Tenaga Kerja $\{(12.a/14) \times 100\}$	$r = m/q \times 100\%$
	b. Sumbangan Input Lain $\{9/14 \times 100\}$	$s = i/q \times 100\%$
	c. Keuntungan Perusahaan $\{13.a/14\} \times 100\}$	$t = o/q \times 100\%$

Sumber: Hayami et. Al (1987)

### 3.6 Definisi Operasional

Untuk menjelaskan dan menghindari segala bentuk kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka dibuat definisi operasional sebagai berikut:

1. Kelapa adalah tanaman perkebunan yang di budidayakan oleh petani.
2. Kopra adalah hasil pengolahan kelapa yang telah mengalami proses pengeringan.

3. Agroindustri adalah kegiatan pengolahan bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau menjadi barang jadi yaitu proses pengolahn kelapa menjadi kopra.
4. Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas yang sudah melewati proses pengolahan, pengangkutan atau juga proses penyimpanan yang merupakan tahapan dalam proses produksi.
5. Output adalah hasil olahan dari kelapa menjadi kopra.
6. Input adalah sejumlah bahan baku berupa kelapa tua yang digunakan dalam proses produksi kopra.
7. Tenaga Kerja adalah seseorang yang diberikan upah oleh perusahaan dalam melakukan kegiatan pengolahan kelapa menjadi kopra.
8. Faktor Konversi merupakan pembagian antara output yang berupa kopra dengan input berupa bahan baku kelapa.
9. Sumbangan input lain adalah seluruh korbanan selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang digunakan selama proses produksi (Rp/kg).
10. Rasio nilai tambah adalah persentase nilai tambah dari nilai produk (%).
11. Margin adalah selisih antara tingkat harga yang dibayarkan konsumen akhir dengan harga yang diterima oleh produsen.
12. Keuntungan merupakan hasil bersih yang diperoleh dari sejumlah biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh.

## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1 Sejarah Desa

Pada zaman dahulu diperkirakan tahun 1910 terbentuklah Desa Tete A. Desa Tete A merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Ampana Tete. Desa ini sebagaimana layaknya desa-desa lain khususnya yang ada di Kabupaten Tojo Una-Una mempunyai sejarah tersendiri.

Secara Historis bahwa zaman dahulu kala, terdapat Lokasi perkampungan yang dihuni oleh sekitar 100 kepala keluarga. Suku yang mendiami perkampungan tersebut adalah suku TA yaitu suku pendatang dari Ulubongka dan yang dituankan oleh suku TA pada saat itu bernama TAN TJEPA.

Penduduk suku TA tersebut sudah sekitar tujuh tahun mendiami daerah perkampungan tersebut, tetapi belum ada nama yang cocok untuk dijadikan nama perkampungan tersebut. Dan tuan tanah (TAN TJEPA) sudah bingung untuk mencari nama perkampungan itu. Akhirnya timbul pemikiran oleh wakil tuan tanah yang namanya tidak diingat lagi oleh Informan mengusulkan kepada tuan tanah (TAN TJEPA) : bagaimana kalau perkampungan kita ini dinamakan desa tete, alasan wakil tuan tanah tersebut karena perkampungan kita ini adalah rawa-rawa tempat tergenangnya air sehingga untuk menghubungkan rumah satu dengan rumah lainnya menggunakan titian atau jembatan.

Dengan demikian titian atau jembatan inilah yang di kenal oleh masyarakat suku TA pada saat itu dengan sebutan "TETE". Istilah atau kata "TETE" tersebut diambil dari bahasa TA yang artinya titian atau jembatan.

Kemudian kata “TETE” dikukuhkan oleh tuan tanah (TAN TJEPA) menjadi nama perkampungan mereka.

Untuk pemerintahan desanya di Desa Tete. A sejak dulu sudah berjalan, kurang lebih sekitar tahun 1910-an yang dipimpin langsung oleh kepala kampung. Ditahun ini sebutan kepala desa belum begitu dikenal masyarakat, karena Desa Tete A saat itu masih merupakan permukiman perkampungan dan kebun-kebun masyarakat sehingga masyarakat hanya lebih mengenal sebutan kepala kampung daripada sebutan kepala desa, sebutan kepala desa mulai dikenal oleh masyarakat setelah Desa Tete. A menjadi desa defenitif di masa itu.

#### 4.2 Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Tete A secara keseluruhan adalah  $\pm$  769 jiwa yang terdiri dari 410 jiwa laki-laki dan 359 jiwa adalah perempuan, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 234 KK.

Data ini merupakan data perbandingan jumlah penduduk menurut jenis kelamin.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Tete A

No.	Jenis Kelamin	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	410	53,32
2.	Perempuan	359	46,68
<b>Jumlah</b>		<b>769</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Monografi Desa Tete A 2019*

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa jumlah penduduk Desa Tete A menurut jenis kelamin yaitu laki-laki berjumlah sebanyak 410 jiwa atau 53,32 % sedangkan wanita berjumlah 359 jiwa atau 46,68 %.

Data ini untuk mendeskripsikan dengan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Tete A maka perlu diidentifikasi jumlah penduduk dengan menitik beratkan pada klasifikasi usia. Untuk memperoleh informasi ini maka perlulah dibuat tabel sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur Desa Tete A

No.	Golongan Usia				Penduduk (Jiwa)	Presentase (%)	
1.	0	Bln	-	5	Thn	131	17,03
2.	6	Thn	-	16	Thn	171	22,23
3.	17	Thn	-	25	Thn	89	11,57
4.	26	Thn	-	40	Thn	201	26,13
5.	41	Thn	-	59	Thn	129	16,77
6.	60	Thn	-	Keatas		48	6,24
<b>Jumlah</b>					<b>769</b>	<b>100</b>	

Sumber: *Data Monografi Desa Tete A 2019*

Dari data tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa distribusi penduduk yang pada usia sekolah tingkatan SD, SMP dan SMA sebesar 22,23 %. Dengan melihat kondisi tersebut diatas maka kecenderungan Desa Tete A cukup seimbang antara jumlah usia produktif dan usia non produktif. Namun perlu diingat bahwa pada umur usia tentunya masyarakat banyak terserap pembiayaan dalam memenuhi kebutuhan dasar dalam hal ini pendidikan.

#### 4.2.1 Pendidikan

Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, antara lain yang paling utama yaitu faktor ekonomi, karena faktor ekonomi sangat mendukung terhadap kelangsungan pendidikan seseorang, sehingga tidak adanya biaya yang cukup membuat mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Tete A dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	TK/Belum Sekolah/Tidak Sekolah	71	9,2
2.	Sedang Bersekolah	190	24,7
3.	Tamat SD	122	15,8
4.	SMP/SLTP	72	9,3
5.	SMA/SLTA	210	27,3
6.	AKADEMI/DI-D3	35	4,5
7.	SARJANA/S1-S3	69	9,2
<b>Jumlah</b>		<b>769</b>	<b>100</b>

Sumber: *Data Monografi Desa Tete A 2019*

Rentetan data kualitatif di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Tete A hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri. Sebab ilmu

pengetahuan setara dengan kekuasaan yang akan berimplikasi pada penciptaan kebaikan kehidupan.

#### 4.2.2 Pekerjaan/Mata Pencaharian

Keadaan perekonomian masyarakat Desa Tete A tergolong menengah ke bawah. Hal ini tidak terlepas dari faktor pendidikan masyarakat desa tersebut yang tidak merata dan kebanyakan masyarakat warga Desa Tete A adalah petani.

Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai pekerjaan/mata pencaharian penduduk maka dapat dilihat dari tabel dibawah ini :

Tabel 8. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan/Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Penduduk Jiwa (orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil	73	6,0
2.	Pegawai Swasta	12	2,0
3.	Wiraswasta	17	2,7
4.	Petani / Buruh	413	54,9
5.	Pertukangan	16	2,0
6.	Nelayan	9	1,7
7.	Pensiunan PNS /TNI/POLRI	9	1,7
8.	Lain-lain	220	29,0
<b>Jumlah</b>		<b>769</b>	<b>100</b>

Sumber: data monografi Desa Tete A 2019

Dengan melihat data-data tersebut, menunjukkan bahwa desa ini memiliki kecenderungan mengelola sumber daya alam lokal. Dimana sebagian besar masyarakat Desa Tete A adalah berprofesi sebagai petani atau sekitar 54,9 %. Dengan demikian bahwa untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat

Desa Tete A bergantung pada kemampuan sumber daya alam serta sumber daya manusianya. Perlakuan lain dapat diberikan dalam bentuk replikasi teknologi atas pola penataan produksi dari mata pencaharian sebagai petani. Selain itu juga dapat dilakukan perencanaan tentang inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi pertanian atau hasil kekayaan alam Desa Tete A.

#### **4.3 Kondisi Pertanian**

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat penting bagi sumber pendapatan masyarakat yang ada di daerah pedesaan. Khususnya di Desa Tete A bahwa areal pertanian palawija dan perkebunan memiliki luas yang paling dominan. Dengan kondisi ini, memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap kemampuan wilayah dalam pembangunan desa seiring dengan kemampuan manusia sebagai masyarakat yang dominan sebagai masyarakat agraris.

Sinkronisasi antara sumber daya manusia dan sumber daya alam sangat berpengaruh dalam melakukan perencanaan pembangunan desa. Dari data di bawah menunjukkan bahwa lahan pertanian perkebunan komoditi kelapa dalam, cengkeh dan coklat selain itu juga komoditi palawija antara lain Ubi kayu, vanili dan pisang.

Informasi lain juga ada tanaman perkebunan lain seperti Durian, Mangga, Manggis, dan Duku. Namun komoditi ini merupakan tanaman sisipan atau tumpang sari diantara tanaman lainnya.

Tabel 9. Varietas Pertanian/Perkebunan

No.	Jenis Pertanian/ Perkebunan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Kelapa	809,5	95,86
2.	Coklat	5	0,59
3.	Jagung	30	3,55
<b>Jumlah</b>		<b>844,5</b>	<b>100,00</b>

Sumber: *Data Monografi Desa Tete A 2019*

Berdasarkan tabel 9 varietas pertanian/perkebunan yang ada di Desa Tete A yang paling dominan yaitu kelapa dengan luas 809,5 Ha dengan persentase sebesar 95,86% kemudian jagung dengan luas 30 Ha persentase sebesar 0,59% dan yang paling sedikit yaitu coklat dengan luas 5 Ha persentase sebesar 3,55%. Oleh sebab itu revitalisasi pertanian dan pembangunan pedesaan merupakan salah satu pilar pembangunan nasional harus didukung dengan pemenuhan kebutuhan pendukung produksi (khususnya pertanian) dan pemenuhan kebutuhan dasar petani dan keluarganya.

Tidak hanya itu di Desa Tete A juga mengembangkan produksinya di bidang peternakan, dengan data sebagai berikut :

Tabel 10. Jenis Dan Jumlah Hewan Ternak

No.	Jenis Ternak	Jumlah (ekor)	Persentase (%)
1.	Sapi	151	18,71
2.	Kambing	56	6,94
3.	Ayam Kampung	600	74,35
<b>Jumlah</b>		<b>807</b>	<b>100,00</b>

Sumber : *Data Monografi Desa Tete A 2019*

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui bahwa jenis ternak yang paling banyak dipelihara oleh penduduk Desa Tete A adalah sapi sebanyak 151 ekor (18,71%), kambing sebanyak 56 ekor (6,94%) dan ayam kampung sebanyak 600 ekor (74,35%). Selain itu juga terdapat ternak ruminansia kecil seperti ayam bebek dan itik.

Berdasarkan data diatas, bahwa wilayah Desa Tete A bisa dimungkinkan untuk pengembangan ternak ruminansia besar maupun kecil (sapi atau kambing) ini menunjukkan adanya kesesuaian lahan untuk dapat dijadikan lokasi peternakan tradisional dengan sistem pengembalaan lepas di sekitar wilayah areal perkebunan, serta dapat memanfaatkan limbah hasil panen petani setempat.

#### **4.4 Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana ekonomi di Desa Tete A belum cukup memadai, karena belum tersedia Pasar sebagai pusat pertukaran barang dan jasa. Namun dengan kekurangan sarana ini tidak menghambat masyarakat dalam memenuhi keperluan 9 bahan pokok sehari-hari. Hal ini memang sangat dimungkinkan karena Desa Tete A merupakan desa yang bisa dijangkau oleh seluruh jenis alat transportasi. Sehingga untuk dapat memenuhi kebutuhannya dalam jumlah besar dapat dilakukan setiap minggu sekali.

#### **4.5 Pembagian Wilayah Desa dan Struktur Organisasi Desa**

##### **4.5.1 Pembagian Wilayah Desa**

Desa Tete A merupakan salah satu desa dari 17 (Tujuh belas) desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Ampana Tete yang merupakan ibukota

Kecamatan dan ± 15 (lima belas) km dari ibukota Kabupaten Tojo Una-Una.

Wilayah Desa Tete A dapat dicapai dengan kendaraan roda dua dan roda empat.

Luas wilayah Desa Tete A seluruhnya adalah 16 Km<sup>2</sup> . Adapun batas-batas wilayah Desa Tete A sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Tete B
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Uebone
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Tomini
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pusungi

Desa Tete A termasuk kedalam golongan daerah yang curah hujannya sekitar 5 bulan atau bulan panasnya lebih banyak dari musim hujan, sehingga desa ini termasuk daerah beriklim tropis dengan suhu rata-rata 30<sup>0</sup>C.

Secara administratif Desa Tete A terletak di wilayah administratif Kecamatan Ampara Tete dengan desa lainnya yaitu Desa Pusungi, Borone, Tete B, Mantangisi, Bantuga, Urundaka, Longge, Balanggala, Tamapabatu, Balingara, Sabo, Uebone, Bulan Jaya, Giri Mulyo, Wanasari, dan Kajulangko. Data tentang ketersediaan lahan untuk pengembangan pertanian dan perkebunan desa merupakan himpunan peta-peta ketersediaan lahan pada desa yang berisikan informasi wilayah-wilayah potensial tersedia untuk pengembangan komoditas pertanian tanaman semusim pada lahan basah (rawa dan non rawa), tanaman semusim lahan kering, dan tanaman tahunan pada lahan kering.

## V . HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 Karakteristik Responden

#### 5.1.1 Umur

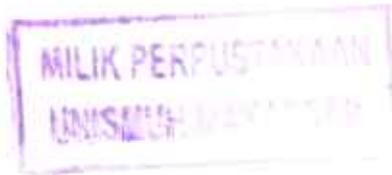
Umur responden berpengaruh terhadap tingkat kematangan berpikir dan kemampuan fisik seorang dalam mengelola usahanya hal ini karena tenaga yang dimiliki seseorang sangatlah berbeda antara satu dengan yang lain. Seorang petani yang masih berumur muda memiliki kemampuan untuk berpikir yang lebih maju, dinamis dan lebih kuat dibanding dengan seorang yang lebih tua. Menurut Yusri dan Nasri (2014) yaitu komposisi penduduk suatu wilayah tidak lepas dari perhitungan angka beban tanggungan yaitu kelompok umur 1-14 tahun dianggap sebagai kelompok yang belum produktif, kelompok umur 15-64 tahun sebagai umur yang produktif dan umur diatas 64 tahun sebagai kelompok yang tidak produktif.

Dari hasil penelitian, umur petani pengolahan kopra yang ada di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una yaitu antara umur 27-61 tahun. Adapun Karakteristik umur setiap responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Klasifikasi Umur Responden Agroindustri Kopra Di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una

No	Umur	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	27 – 35	1	8,33
2.	36 – 44	2	16,67
3.	45 – 53	4	33,33
4.	54 – 62	5	41,67
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021



Berdasarkan tabel 11 dapat dilihat bahwa, klasifikasi umur penduduk di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una yang melakukan kegiatan agroindustri kopra yang paling banyak yaitu kisaran 54-62 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 41,67% sehingga dikatakan memiliki umur yang produktif untuk melakukan usaha kopra hal ini sesuai dengan teori (Yura dan Nasri), sedangkan yang berumur 27-35 tahun berjumlah 1 orang (8,33%), umur 36-44 tahun berjumlah 2 orang (16,67%) dan umur 45-53 tahun berjumlah 4 orang (33,33%). Umur mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu kegiatan usaha pengolahan kopra karena tenaga atau kemampuan fisik petani cukup berpengaruh bagi keberlangsungan usaha, hal ini disebabkan petani yang masih muda mempunyai kemampuan yang cenderung kuat dibandingkan petani yang sudah berada pada usia lanjut.

### 5.1.2 Tingkat Pendidikan

Kemampuan seseorang sebagian besar ditentukan oleh tingkat pendidikan yang dicapai, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan masyarakat hal ini dikarenakan orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan sangatlah berbeda karena mereka yang berpendidikan cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mencari solusi dan penyelesaian masalah dalam kegiatan usahanya. Adapun tingkat pendidikan responden yang melakukan kegiatan agroindustri kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una

No.	Pendidikan Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	SD	4	33,33
2.	SMP	4	33,33
3.	SMA	3	25,00
4.	DIPLOMA/STRATA	1	8,34
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 12 dilihat bahwa tingkat pendidikan responden yang melakukan kegiatan Agroindustri kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupataen Tojo Una-Una yang menempuh tingkat pendidikan hanya sampai SD yakni berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 33,33% responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP yakni sebanyak 4 orang dengan persentase 33,33 % dan SMA sebanyak 3 orang dengan persentase 25,00 %. Kemudian responden yang memiliki jenjang pendidikan sampai Diploma/Strata hanya 1 orang dengan persentase 8,33 %.

### 5.1.3 Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani merupakan salah satu faktor yang sangat mendukung dalam salah satu kegiatan usaha, karena orang yang memiliki pengalaman berusaha lebih mudah mengatasi berbagai masalah yang timbul dalam suatu kegiatan usaha. Adapun pengalaman usahatani responden yang melakukan agroindustri kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Klasifikasi Pengalaman Berusahatani Responden Di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una

No	Pengalaman Usahatani (Thn)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	4 – 11	2	16,67
2.	12 – 19	1	8,33
3.	20 – 27	3	25,00
4.	28 – 35	5	41,67
5.	36 – 43	1	8,33
Total		12	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 13 dapat dilihat bahwa pengalaman usaha kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una paling lama adalah 36-43 tahun sebanyak 1 orang persentase sebesar 8,33%. Akan tetapi dominan responden memiliki pengalaman usahatani kopra 28-35 tahun yakni berjumlah 5 orang dengan presentase sebesar 41,67 %.

#### 5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah jumlah keluarga yang ditanggung segala kebutuhan hidupnya, yang termasuk dalam tanggungan keluarga yaitu istri dan anak ataupun yang lainnya yang biaya hidupnya dibiayai oleh satu kepala keluarga yaitu ayah. Selain itu untuk tanggungan keluarga yang usianya sudah mencapai usia produktif merupakan sumber tenaga kerja tambahan yang utama untuk kegiatan usahatani. Tenaga kerja keluarga sangatlah membantu dan menghemat pengeluaran upah tenaga kerja. Adapun jumlah tanggungan keluarga responden

yang melakukan kegiatan agroindustri kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Responden Di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1.	1 – 3	4	33,33
2.	4 – 5	7	58,33
3.	> 6	1	8,34
	<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2021

Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki responden sangatlah beragam. Jumlah tanggungan keluarga paling sedikit yaitu mencapai 1-3 dengan jumlah presentase 33,33 %, paling banyak jumlah tanggungan keluarganya yakni mencapai 4 – 5 orang dengan jumlah presentase 58,33 %. Sedangkan responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga yang > 6 orang yakni hanya 1 orang saja dengan jumlah presentase 8,33 %.

### 5.1.5 Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki dan yang diusahakan untuk tanaman kelapa dapat berpengaruh terhadap populasi tanaman kelapa dan produksi kelapa yang selanjutnya akan mempengaruhi pula pendapatan yang diterima petani (Setiawan, dkk 2014). Luas penguasaan lahan merupakan faktor utama dalam meningkatkan produksi usahatani. Semakin besar luas lahan semain besar pula produksi yang dihasilkan sebaliknya semakin sempit luas lahan akan semakin kecil produksi yang dihasilkan. Adapun luas lahan yang dimiliki oleh responden di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Klasifikasi Luas Lahan Responden Di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una–Una

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0,5 – 1,0	6	50,00
2	1,5 – 2,0	5	41,67
3	2,5 – 3,0	1	8,43
<b>Total</b>		<b>12</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 15 diatas dapat dilihat bahwa rata – rata luas lahan usaha kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una yang memiliki luas lahan 0,5 – 2,0 Ha yaitu sebanyak 6 orang dengan jumlah presentase 50 % petani yang memiliki luas lahan 1,5-2,0 Ha yakni sebanyak 5 orang dengan jumlah presentase 41,67 % dan 2,5-3,0 Ha yakni sebanyak 1 orang dengan jumlah persentase 8,43%.

## 5.2 Proses Pengolahan Kopra

Adapun proses kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una sebagai berikut.

### 1. Penyediaan Bahan Baku

Bahan baku adalah tahapan pertama kegiatan agroindustri kopra, kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk olahan kopra diharapkan dapat menambah nilai jual dari komoditas kelapa. Bahan baku merupakan hal yang sangat penting dalam setiap kegiatan usaha, karena tanpa bahan baku tidak akan ada olahan produk yang dihasilkan. Dalam pengolahan kopra bahan baku yang digunakan yaitu buah kelapa yang sudah dicungkil kemudian dilakukan proses penjemuran. Adapun jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses

pengolahan kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una yaitu 2.079,17 Kg. Rata-rata petani responden pengolah kopra memperoleh bahan baku dari lahannya sendiri. Hal ini dikarenakan permintaan kelapa gelondongan yang menurun sehingga petani mengolah hasil panennya tersebut menjadi produk kopra yang memiliki nilai tambah lebih.

## 2. Pengangkutan

Pengangkutan kelapa dilakukan setelah proses panen dengan menggunakan roda sapi dan mobil. Biasanya, pengangkutan dilakukan selama 1-2 hari dengan jam kerja selama 5 jam.

## 3. Penyimpanan

Sebelum dilakukan pengolahan kopra, kelapa yang sudah diangkut disimpan selama 2-3 hari dengan tujuan agar mempermudah pengupasan sabut kelapa dan daging buah kelapa menjadi keras, sehingga kopra yang dihasilkan berkualitas bagus.

## 4. Pengupasan

Proses pengupasan dilakukan secara tradisional dengan menggunakan berbagai alat seperti linggis tancap, golok dan pisau yang berfungsi untuk memisahkan sabut kelapa dari batoknya.

## 5. Pembelahan

Pembelahan hampir sama dengan pengupasan yaitu masih menggunakan alat yang tradisional berupa linggis tancap atau golok. Kelapa yang sudah dikupas dibelah menjadi dua bagian agar mempermudah pengambilan daging buah kelapa dan penyusunan di rumah pengeringan.

## 6. Pengerinan

Buah kelapa yang sudah dibelah harus segera dikeringkan dan disimpan di rumah pengeringan, dengan tujuan agar kadar air dalam buah kelapa berkurang dan mempermudah pencungkilan. Pengeringan dilakukan di ruangan tertutup yang disebut rumah pengeringan. Pengeringan ini menggunakan teknik pengasapan dari panas dan ditimbulkan oleh pembakaran yang berasal dari sumber api.

## 7. Pencungkilan

Pencungkilan merupakan proses pemisahan daging buah kelapa dengan tempurungnya. Pencungkilan ini dilakukan dengan menggunakan alat pencungkil manual yang terbuat dari besi tipis yang memiliki ujung yang melengkung. Pencungkilan ini bertujuan untuk mempermudah petani untuk mengolah kopra .

## 8. Pemotongan

Pemotongan kopra dilakukan dengan cara memotong daging buah kelapa yang sudah kering menjadi beberapa bagian dengan ukuran yang kecil. Alat yang digunakan untuk memotong kopra berupa parang, pemotongan kopra dilakukan untuk memudahkan pada saat proses pengemasan.

## 9. Pengemasan

Buah kelapa yang sudah dipotong dimasukan ke dalam karung plastik yang berukuran besar untuk disalurkan ke perusahaan. Pengemasan kopra dilakukan untu mempermudah perhitungan berat kopra dan juga mempermudah proses pengangkutan .

### 5.3 Analisis Pendapatan Petani Kopra

Pendapatan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani kelapa Di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una. Besar pendapatan yang diperoleh dari usahatani dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Analisis Pendapatan

No	Uraian	Satuan (Kg)	Nilai (Rp)
1	Penerimaan (TR) = Y. Py - produksi (Kg) - harga (Rp)	1.325	10.000
	<b>Total Penerimaan</b>		<b>13.250.000</b>
2	Biaya		
	a. biaya tetap		126.976,4
	penyusutan alat		74.500,00
	pajak		
	<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>201.476,40</b>
	b. biaya variabel		
	tenaga kerja		1.705.167
	<b>Total Biaya Variabel</b>		<b>1.705.167</b>
3	pendapatan (pd) = TR-TC		
	a. penerimaan		13.250.000
	b. total biaya		1.906.643
	<b>Total Pendapatan</b>		<b>11.343.357</b>

Sumber : Data Primer Serelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 16 menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh oleh petani kelapa Di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una yaitu sebesar Rp.13.250.000 yang diperoleh dari jumlah produksi kelapa sebesar 1.325 Kg dikalikan dengan harga produksi kelapa sebesar Rp. 10.000 dengan total biaya tetap sebesar Rp. 201.476,40 dengan biaya variabel sebesar Rp. 1.705.167. Jadi, total biaya yang dikeluarkan oleh petani kelapa dilokasi penelitian adalah sebesar Rp. 1.906.643. Sehingga total pendapatan yang

diterima oleh setiap responden petani kelapa yaitu sebesar Rp. 11.343.357 yang diperoleh dari selisih Total Penerimaan (TR) dengan Total Biaya (TC).

#### **5.4 Analisis Nilai Tambah Agroindustri**

Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai biaya antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi. Perhitungan nilai tambah pengolahan kelapa menjadi kopra bertujuan untuk mengetahui penambahan nilai dari proses pengolahan bahan baku menjadi kopra. Nilai tambah dihitung dari selisih antara nilai output (penerimaan) dan nilai input (biaya total) yang dikeluarkan dalam proses pengolahan. Analisis nilai tambah menggunakan analisis nilai tambah dengan pendekatan struktur produksi (Hayami, 1987) sebagai berikut.

Tabel 17. Analisis nilai tambah agroindustri

Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	1.325 (Kg)
2. Bahan Baku / Input (Kg)	2.079,17 (Kg)
3. Tenaga Kerja Langsung (HOK)	10,55 (HOK)
4. Faktor Konversi (1/2)	0,64
5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung (3/2)	0,005
6. Harga Output (Rp/kg)	Rp. 10.000
7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	Rp. 129.822,92
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku)	
8. Harga Bahan Baku / Input (Rp/kg)	Rp.4.500
9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	Rp. 143,74
10. Nilai Output (4 x 6) (Rp/kg)	Rp. 6.400
11. a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/kg)	Rp. 1.756,26
b. Rasio Nilai Tambah $\{(11.a/10) \times 100\%$	27,44%
12. a. Imbalan Tenaga Kerja (5 x 7) (Rp/kg)	Rp. 649,12
b. Bagian Tenaga Kerja $\{(12.a/11.a) \times 100\%$	36,96%
13. a. Keuntungan (11.a - 12.a) (Rp/kg)	Rp. 1.107,14
b. Tingkat Keuntungan $\{(13.a/10) \times 100\%$	17,30%
Balas Jasa Terhadap Faktor Produksi	
14. Margin (10-8) (Rp/kg)	Rp. 1.900
a. Pendapatan Tenaga Kerja $\{(12.a/14) \times 100\%$	34,16%
b. Sumbangan Input Lain $\{9/14 \times 100\%$	7,57%
c. Keuntungan Perusahaan $\{13a/14\} \times 100\}$	58,27%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Berdasarkan tabel 17 Output yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil olahan input yaitu kelapa yang diolah menjadi kopra yaitu sebanyak 1.325 Kg dalam satu kali produksi. Umumnya kopra yang berkualitas bagus memiliki warna yang putih dengan ukuran buah yang besar dan tebal dan memiliki kadar air yang rendah.

Input yaitu berupa bahan baku yang digunakan untuk proses produksi kelapa sebanyak 2.079,17 Kg selama satu kali produksi. Dalam hal ini kelapa yang digunakan berupa kelapa tua yang masih utuh.

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang digunakan pada proses produksi kopra yaitu sebanyak 10 orang, dengan hari kerja sebanyak 8 hari, dengan total hari kerja keseluruhan dalam satu kali proses produksi adalah 10,55 HOK.

Nilai faktor konversi dapat dihitung berdasarkan pembagian antara nilai output yang dihasilkan dengan bahan baku yang digunakan (*input*). Nilai faktor konversi pada agroindustri yaitu sebesar 0,64 didapat dari pembagian antara hasil output dengan input yang digunakan. Hasil perhitungan faktor konversi dari olahan kelapa menjadi kopra sebesar 0,64 yang berarti bahwa setiap satu kilogram kelapa menghasilkan 0,64 kilogram produk kopra.

Koefisien tenaga kerja pada agroindustri kopra diperoleh dari pembagian antara tenaga kerja dengan bahan baku (*input*) yang digunakan, maka koefisien tenaga kerja yang didapatkan sebesar 0,005.

Harga Output adalah harga jual yang digunakan dalam proses produksi sebesar Rp. 10.000. Penentuan harga jual kopra tentu tidak terlepas dari perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan untuk mengolah kelapa menjadi kopra.

Upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung dengan mengolah kopra. . Satu kali proses produksi kopra menggunakan 4 - 5 orang tenaga kerja dengan waktu kerja 6 jam per hari dengan upah rata-rata yaitu sebesar Rp. 129.822,92/HOK.

Harga Bahan Baku adalah harga beli bahan baku buah kelapa yang digunakan untuk proses produksi kopra yaitu Rp. 4.500 per kilogram.

Nilai sumbangan input lain diperoleh dari pembagian antara jumlah input lain yang digunakan dengan jumlah output yang dihasilkan sehingga didapatkan nilai sumbangan input lain sebesar Rp.143,74 yang artinya setiap pengolahan per kilogram kelapa dibutuhkan biaya sumbangan input lain sebesar Rp. 143,74. Sumbangan input yang dimaksud disini adalah jumlah bahan penunjang dan peralatan yang digunakan berupa korek dan minyak tanah.

Nilai output merupakan perkalian antara faktor konversi dengan harga produk yang dihasilkan (output). Faktor konversi dikalikan dengan harga jual kopra sehingga besar nilai output yang dihasilkan dari tiap kilogram kopra sebesar Rp.6.400/kg.

Nilai tambah adalah selisih nilai output (kopra) dengan nilai bahan baku kelapa dan sumbangan input lain, nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kelapa menjadi kopra adalah sebesar Rp. 1.756,26 Kg hal ini diperoleh dari pengurangan antara nilai output dikurang dengan bahan baku dan sumbangan input lainnya.

Rasio nilai tambah adalah presentase tenaga kerja dari nilai tambah. Rasio nilai tambah merupakan presentase antara nilai tambah dengan nilai output, maka besarnya rasio nilai tambah pada agroindustri kopra sebesar 27,44%. Yang diperoleh dari pembagian antara nilai tambah dengan nilai output kemudian dikalikan 100. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 nilai output kopra akan memperoleh nilai tambah sebesar 27, 44%. Imbalan tenaga kerja adalah hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah rata-rata tenaga kerja. Besar imbalan tenaga kerja yang diterima untuk setiap kilogram kopra sebesar Rp. 649,12. Dari

hasil perhitungan nilai tambah diperoleh keuntungan dalam pengolahan kopra sebesar Rp. Rp. 1.107,14/Kg dengan tingkat keuntungan sebesar 17,30%.

Bagian tenaga kerja diperoleh dari presentase antara imbalan tenaga kerja terhadap nilai tambah. Bagian tenaga kerja pada agroindustri kopra sebesar 39,69%. Keuntungan adalah nilai tambah dikurangi imbalan tenaga kerja. Keuntungan yang di dapat dari agroindustri kopra sebesar Rp.1.107,14. Tingkat keuntungan adalah presentase keuntungan terhadap nilai tambah. Tingkat keuntungan merupakan selisih antara nilai tambah dengan tenaga kerja, sehingga dianggap sebagai nilai tambah bersih yang diterima perusahaan, maka tingkat keuntungan yang didapat sebesar 17,30%.

Margin adalah selisih antara nilai output dengan bahan baku atau besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi. Perhitungan balas jasa untuk faktor produksi (margin) diperoleh dari nilai output dikurangi dengan harga input (bahan baku). Maka perhitungan balas jasa untuk faktor produksi (margin) dari agroindustri kopra sebesar Rp. 1.900

Pendapatan tenaga kerja adalah presentase pendapatan tenaga kerja terhadap margin. Imbalan tenaga kerja dibagi dengan margin dan dikalikan 100%, maka imbalan tenaga kerja sebesar 34,16%.

Sumbangan input lain adalah presentase sumbangan input lain terhadap margin. Sumbangan input lain dibagi dengan margin dan dikalikan 100%, maka sumbangan input lain sebesar 7,57% yang artinya faktor produksi yang rendah

dimana rasio faktor produksi kurang dari 15% total margin yang berarti bahwa input lain yang digunakan memiliki jasa yang kecil.

Keuntungan perusahaan adalah persentase keuntungan terhadap margin. Keuntungan dibagi dengan margin dan dikalikan dengan 100%, maka keuntungan Perusahaan sebesar 58,27%.

Dari nilai tambah yang dihasilkan berarti agroindustri kopra sudah berhasil mentransformasi kelapa menjadi produk kopra sehingga memiliki nilai yang lebih dari kelapa itu sendiri. Banyaknya produk yang dihasilkan agroindustri kopra setiap harinya belum bisa memenuhi permintaan dari konsumen. Meskipun begitu agroindustri ini tetap berusaha memberikan yang terbaik dengan berusaha memenuhi semua permintaan konsumen.

Kopra memang produk yang bisa dikatakan murah namun dengan kualitas yang baik akan memberikan nilai lebih bagi para peminatnya dan pemasaran yang luas akan menjadikan produk kopra lebih banyak dikenal orang. Perbaikan kualitas kopra yang terus-menerus dilakukan akan memberikan nilai tambah yang lebih pula dan pengembangan pemasaran kopra diperlukan untuk memenuhi permintaan konsumen.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan. Nilai tambah yang dihasilkan dari Agroindustri kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una yaitu sebesar Rp. 1.756,26/kg dengan presentase sebesar 27,44% dan keuntungan sebesar Rp 1.107,14/kg dengan tingkat keuntungan sebesar 17,30%. Dari nilai tambah yang dihasilkan menyimpulkan agroindustri kopra sudah berhasil mentransformasi kelapa menjadi produk kopra sehingga memiliki nilai yang lebih dari kelapa itu sendiri. Sedangkan pendapatan yang diperoleh sebesar Rp. 11.343.357

### 6.2 Saran

Perlu adanya upaya pemerintah untuk mendorong peningkatan pendapatan petani kelapa salah satunya dengan melakukan pengembangan produk dari daging buah kelapa yang memiliki nilai tambah yang lebih tinggi mengingat permintaan akan buah kelapa sekarang menurun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrida Amalia Siregar, 2012. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Salak (Studi Kasus Industri Kecil Pengolah Buah Salak Agrina*. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara
- Alamsyah, dan andinur. 2005. *Virgin Coconut Oil Minyak Penakluk Aneka Penyakit*. Penerbit Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Amin., Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta. Amzah.
- Aminah Nur, Lilly Fauzia, dan Sitti Khadijah. 2013. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Kedelai Pada Skala Industri Rumah Tangga di Kota Medan*. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Arsandi Yamar, 2014. *Analisis Nilai Tambah Metode Hayami Kacang Telur Pada Industri Rumah Tangga "OHARA" di Kelurahan Nunu*. Skripsi. Palu. Universitas Tadulako.
- Asmiati, 2012. *Analisis Nilai Tambah Pengolahan Ubi Kayu di Kecamatan Batauga Kabupaten Buton*. Skripsi. Kendari. Universitas Haluoleo.
- Bambang Trisutrisno, La Ode Geo, Muhammad Aswar Lini. 2018. *Analisis Nilai Tambah Usaha Kopra di Desa Karya Bhakti Kecamatan Kulisusu Barat Kabupaten Buton Utara*. Skripsi. Kendari. Universitas Haluoleo.
- Baroh, i. 2007. *Analisis Nilai Tambah Dan Distribusi Keripik Nangka Studi Kasus Pada Agroindustri Keripik Nangka Di Lumajang*. Lp umm. Malang.
- BPS. 2019. *Statistik Indonsia Statistical Yearbook Indonesia*
- BPS.2018. *Kecamatan Ampana Kota Dalam Angka 2018*. CV.Dinisya Grafika
- Darmiati Dahar dan Maharani. *Analisis Nilai Tambah Kopra Di Kecamatan Patilanggio Kabupaten Pohuwoto*. Skripsi. Gorontalo. Universitas Ichsan Gorontalo.
- Hafsah, mj . 2003. *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Indri Pratiwi Pohan, Luhut Sihombing, dan Thomsom Sebayang. 2013. *Analisis Nilai Tambah Metode Hayami dan Pemasaran Kopra*. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara.

- Irwansyah Simin. 2014. *Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu*. Skripsi. Palu. Universitas Tadulako.
- Muhammad Fikri Siregar, Zulkifli Alamsyah, dan Adlaida Malik, 2015. *Analisis Nilai Tambah Kopi Luwak Bubuk Pada Agroindustri "BUANA PUTRA" di Kabupaten Tanjung Jabung Barat*. Skripsi. Jambi. Universitas Jambi.
- Nurdiani. 2015. *Profitabilitas Usaha Pengolahan dan Nilai Tambah Produk Minyak Kelapa (Studi Kasus: Tiga Usaha Pengolahan Minyak Kelapa di Kabupaten Ciamis)*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Padangaran, A. N., 2013. *Analisis Kuantitatif. Pembiayaan Perusahaan Pertanian*. Penerbit IPB Press.
- Palungkun, R., 2001. *Aneka produk Olahan Kelapa, Cetakan ke Sembilan*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Pangandaheng, Yanti. (2012) *Analisis Pendapatan Petani Kelapa di Kecamatan Saliabu Kabupaten Talaud*. Skripsi. Hal 14. Manado Universitas Samratulangi Manado.
- Rena Triana Hermanto, Eyverson Ruauw, dan Rine Kaunang, 2020. *Analisis Nilai Tambah Kopra Asap dan Kopra Jemur (Studi Kasus) di Desa Buyat Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolang Mongondow Timur, Jawa Tengah*. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Ryan, Damian., dan Jones Calvin. 2009. *Memahami Pemasaran Digital: Strategi Pemasaran Untuk Melibatkan Generasi Digital*. Amerika Serikat: Halaman Kogan Terbatas.
- Shantybio, 2006. *Nata De Coco Yang Kaya Serat Biology Mikrobiologi*. <http://Transdigit.com>
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Sudarman, 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.
- Suharyani, et.all. 2012. *Daya Hambat Asap Cair Tempurung Kelapa Terhadap Pertumbuhan Jamur Pada Kopra Selama Penjemuran Dan Kualitas Minyak Yang Dihasilkan*. Agritech. Vol.32, No. 2, halaman 191.
- Sukirno. 2006. *Analisis Pendapatan Petani Kakao di Kabupaten Parigi-Moutong*. Skripsi. Manado. Universitas Samratulangi.

Supriyono, R.A. 2000. *Akuntansi Biaya : Perencanaan dan Pengendalian Biaya serta Pembuatan Keputusan*. Edisi Kedua. Buku Kedua. BPFE: Yogyakarta

Suryana, A. 1990. *Diversifikasi Pertanian dalam Proses Mempercepat Laju Pembangunan Nasional*. Pustaka sinar harapan. Jakarta.





## Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

### 1. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan Utama :

Lama Berusaha Koopra :

Tanggungans Keluarga :

### 2. BIAYA TETAP

#### a. Penyusutan Alat

No	Jenis Alat	Jumlah (buah)	Nilai Baru (Rp)	Nilai Sekarang (RP)	Lama Pemakaian (Rp)	NPA
1						
2						
3						
4						
5						
Jumlah						

**b. Pajak**

No	Uraian	Luas Lahan (Ha)	Harga (Rp)
	Jumlah		

**3. BIAYA VARIABEL**

**a. Biaya Bahan Baku**

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)

**b. Biaya Bahan Penunjang/Penolong**

No	Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp)

**c. Biaya Tenaga Kerja Pemanjat Pohon**

No	Jumlah Pohon	Harga/Pohon (Rp)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Upah Tenaga Kerja (Rp)

**d. Biaya Tenaga Kerja Pengolahan Kopra**

No	Produksi (Kg)	Tenaga Kerja (Org)	Upah Tenaga Kerja (Rp)

**4. BIAYA TOTAL**

Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Penerimaan (Rp)

**5. PENERIMAAN PRODUKSI KOPRA**

Produksi (Kg)	Harga (Kg)	Penerimaan (Kg)

**6. PENDAPATAN**

Penerimaan (TR)	Total Biaya (TC)	Pendapatan (Pd)

## 7. NILAI TAMBAH

No.	Variabel	Nilai
I.	Output, Input dan Harga 1. Output (Kg/th) 2. Bahan Baku (kg/th) 3. Tenaga Kerja Langsung (HOK/th) 4. Faktor Konversi (1/2) 5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung (3/2) 6. Harga Output (Rp/kg) 7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	
II.	Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku) 8. Harga Bahan Baku (Rp/kg) 9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg) 10. Nilai Output (4 x 6) (Rp/kg) 11. a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/kg) b. Rasio Nilai Tambah $\{(11.a./10) \times 100\}$ 12. a. Imbalan Tenaga Kerja (5 x 7) (Rp/kg) b. Bagian Tenaga Kerja $\{(12.a./11.a) \times 100\}$ 13. a. Keuntungan (11.a - 12.1) (Rp?kg) b. Tingkat Keuntungan $\{(13.a./10) \times 100\}$	
III.	Balas Jasa Terhadap Faktor Produksi 14. Margin (10-8) (Rp/kg) a. Pendapatan Tenaga Kerja $\{(12.a./14) \times 100\}$ b. Sumbangan Input Lain $\{9/14 \times 100\}$ c. Keuntungan Perusahaan $\{13.a/14\} \times 100\}$	

Lampiran 2. Peta Lokasi Penelitian di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una



Lampiran 3. Identitas Responden Petani Agroindustri Kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Pengalaman Usaha Tani (Tahun)	Tanggungjawab Keluarga (Tahun)	Luas Lahan (Hektar)	Status Lahan
1	Abd. Manan Yunus	51	SMA	20	3	2,5	Milik Sendiri
2	Ahmad Hi Sladuma	43	SD	20	4	1,5	Milik Sendiri
3	Akram	27	SI	4	1	1	Milik Sendiri
4	Amrul Ashar	54	SMP	30	4	1	Milik Sendiri
5	Amrullah M. Ali	61	SMA	35	5	0,5	Milik Sendiri
6	Aras	60	SD	41	6	2	Milik Sendiri
7	Owan	48	SMP	30	3	1,5	Milik Sendiri
8	Mahfud Ali Mohammad Sidiq	43	SD	20	4	1,5	Milik Sendiri
9	Ruhdin K Wajila	54	SMP	16	3	1	Milik Sendiri
10	Salim	49	SMP	30	4	0,5	Milik Sendiri
11	Yusri	52	SMA	32	4	2	Milik Sendiri
12		58	SD	30	5	1	Milik Sendiri
	<b>Jumlah</b>	<b>600</b>		<b>288</b>	<b>46</b>	<b>16</b>	<b>Milik Sendiri</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>50</b>		<b>24</b>	<b>3,83</b>	<b>1,33</b>	<b>Milik Sendiri</b>

Sumber: data primer setelah diolah, 2021

Lampiran 4. Penerimaan Agroindustri Kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una

No	Nama	Luas Lahan (Hektar)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)
1	Abd. Manan Yunus	2,5	2.200	10.000
2	Ahmad Hi Sladuma	1,5	1.500	10.000
3	Akram	1	1.200	10.000
4	Amrul Ashar	1	1.000	10.000
5	Amrullah M. Ali	0,5	650	10.000
6	Aras	2	2.100	10.000
7	Owan	1,5	1.300	10.000
8	Mahfud Ali	1,5	1.700	10.000
9	Mohammad Sidiq	1	900	10.000
10	Ruhdin K Wajila	0,5	500	10.000
11	Salim	2	1.900	10.000
12	Yusri	1	950	10.000
	<b>Jumlah</b>	<b>16</b>	<b>15.900</b>	<b>120.000</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,33</b>	<b>1.325,00</b>	<b>10.000</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Lampiran 5. Biaya Pajak Agroindustri Kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una

No	Nama	Luas Lahan (Hektar)	Pajak Lahan (Rp)
1	Abd. Manan Yunus	2,5	90.000
2	Ahmad Hi Sladuma	1,5	100.000
3	Akram	1	45.000
4	Amrul Ashar	1	25.000
5	Amrullah M. Ali	0,5	50.000
6	Aras	2	100.000
7	Owan	1,5	150.000
8	Mahfud Ali	1,5	100.000
9	Mohammad Sidiq	1	100.000
10	Ruhdin K. Wajila	0,5	35.000
11	Salim	2	40.000
12	Yusri	1	59.000
	<b>Jumlah</b>	<b>23,5</b>	<b>894.000</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,96</b>	<b>74.500</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Lampiran 6. Biaya Bahan Baku Agroindustri Kopra Di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una

No	Nama	Jumlah Kelapa (Kg)	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Abd. Manan Yunus	3,700	4,500	16,650,000
2	Ahmad Hi Sladuma	2,300	4,500	10,350,000
3	Akram	2,000	4,500	9,000,000
4	Amrul Ashar	950	4,500	4,275,000
5	Amrullah M. Ali	1,200	4,500	5,400,000
6	Aras	3,800	4,500	17,100,000
7	Owan	2,200	4,500	9,900,000
8	Mahfud Ali	2,400	4,500	10,800,000
9	Mohammad Sidie	1,500	4,500	6,750,000
10	Ruhdin K Wajila	900	4,500	4,050,000
11	Salim	2,500	4,500	11,250,000
12	Yusri	1,500	4,500	6,750,000
	<b>Jumlah</b>	<b>24,950</b>	<b>54,000</b>	<b>112,275,000</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,079.17</b>	<b>4,500</b>	<b>9,356,250</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Lampiran 7. Biaya Sumbangan Input Lain Agroindustri Kopra Di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una

No	Nama	Biaya Bahan Penolong		Total Biaya Penolong
		Korek Api	Minyak Tanah	
		(Rp)	(Liter)	
1	Abd. Manan Yunus	5000	50.000	305,050
2	Ahmad Hi Sladuma	5000	45.000	205,045
3	Akram	5000	40.000	155,040
4	Amrul Ashar	5000	40.000	155,040
5	Amrullah M. Ali	5000	40.000	105,040
6	Aras	5000	50.000	255,050
7	Owan	5000	45.000	205,045
8	Mahfud Ali	5000	50.000	255,050
9	Mohammad Sidiq	5000	40.000	155,040
10	Ruhdin K Wajila	5000	35.000	80,035
11	Salim	5000	50.000	255,050
12	Yusri	5000	30.000	155,030
<b>Jumlah</b>		<b>60.000</b>	<b>515.000</b>	<b>2,285,515</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>5,000</b>	<b>42.917</b>	<b>190,460</b>

Lampiran 8. Biaya Variabel Tenaga Kerja groindustri Kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una

No	Nama	Panen						Tenaga Kerja						Total HOK	Biaya Tenaga Kerja (Rp)		
		(Rp.15.000)			(Rp.10.000)			Pengupasan									
		Hari	Oran	Jam	HOK	Biaya	Hari	orang	HOK	Biaya	Hari	Orang	Jam			HOK	Biaya
1	Abd. Manan	4	4	6	12	180,000	2	3	30,000	4	3	6	9	94,500	304,500		
2	Ahmad	3	3	4	4.5	67,500	2	3	15,000	4	3	6	9	94,500	177,000		
3	Akram	2	2	4	2	30,000	2	2	10,000	3	2	5	3.75	39,375	79,375		
4	Amrul Ashar	3	3	4	4.5	67,500	2	2	10,000	3	2	5	3.75	39,375	116,875		
5	Amrullah M. Ali	2	2	3	1.5	22,500	2	2	5,000	3	2	4	3	31,500	59,000		
6	Aras	3	3	5	5.63	84,375	2	3	22,500	2	2	6	4.5	47,250	154,125		
7	Owan	2	3	4	3	45,000	2	3	15,000	3	2	6	4.5	47,250	107,250		
8	Mahfid Ali	2	3	4	3	45,000	2	3	15,000	3	2	5	3.75	39,375	99,375		
9	Mohammad	2	3	4	3	45,000	2	2	10,000	3	2	4	3	31,500	86,500		
10	Ruhdin K Wajila	2	2	3	1.5	22,500	2	2	5,000	4	3	4	6	63,000	90,500		
11	Salim	3	4	6	9	135,000	2	3	22,500	3	2	5	3.75	39,375	196,875		
12	Yusri	2	3	4	3	45,000	2	2	10,000	3	2	4	3	31,500	86,500		
	<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>38</b>	<b>51</b>	<b>52.63</b>	<b>789,375</b>	<b>24</b>	<b>30</b>	<b>170,000</b>	<b>39</b>	<b>27</b>	<b>60</b>	<b>57.00</b>	<b>598,500</b>	<b>1,557,875</b>		
	<b>Rata-rata</b>	<b>2.42</b>	<b>3.17</b>	<b>4.25</b>	<b>4.39</b>	<b>65,781</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>14,167</b>	<b>3.25</b>	<b>2.25</b>	<b>5</b>	<b>4.75</b>	<b>49,875</b>	<b>129,822.92</b>		

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021

Lampiran 9. Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Tete A Kecamatan  
Ampana Tete Kabupaten Tojo Una – Una

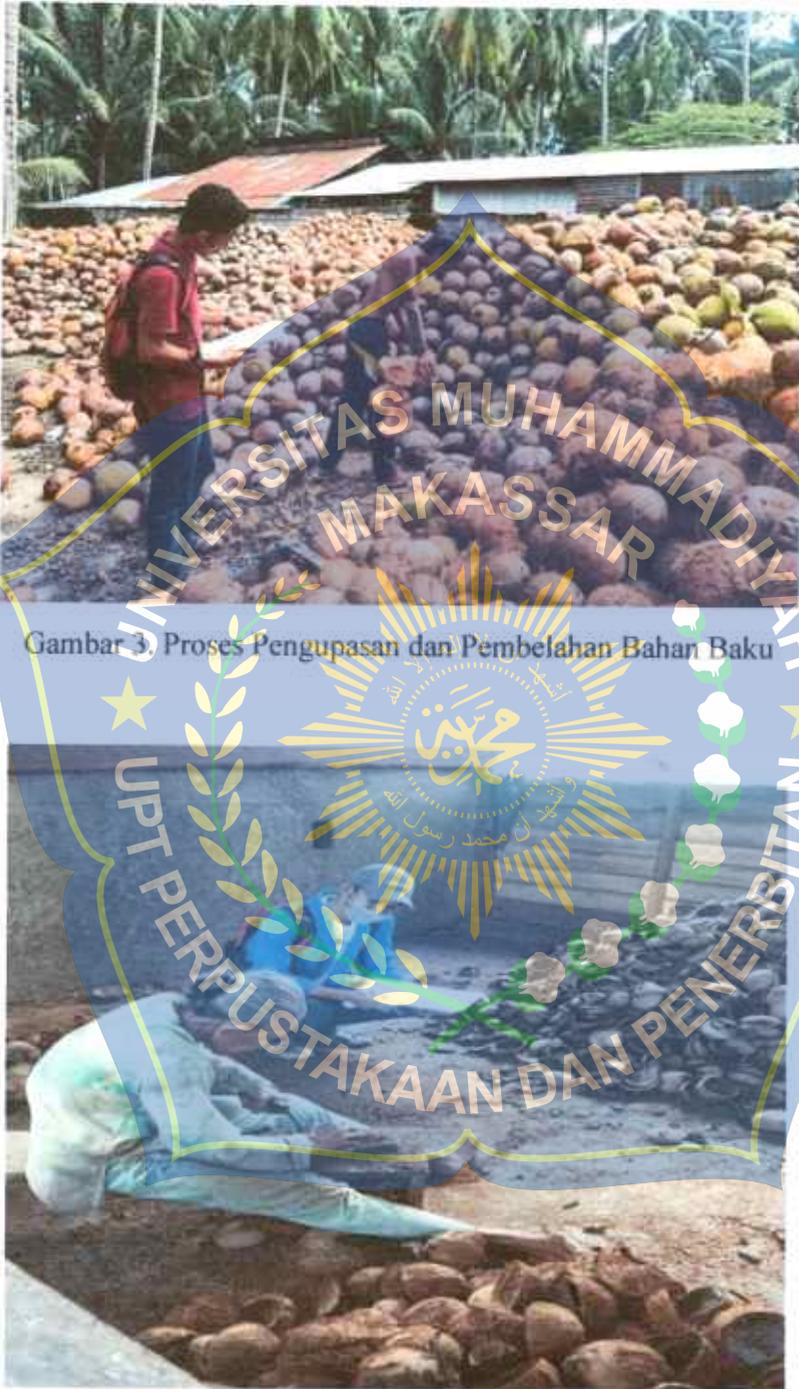
Variabel	Nilai
Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	1.325
2. Bahan Baku (kg)	2.079,17
3. Tenaga Kerja Langsung (HOK)	10,55
4. Faktor Konversi (1/2)	0,64
5. Koefisien Tenaga Kerja Langsung (3/2)	0,005
6. Harga Output (Rp/kg)	10.000
7. Upah Rata-rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	129.822,92
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/kg bahan baku)	
8. Harga Bahan Baku (Rp/kg)	Rp.4.500
9. Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	Rp. 143,74
10. Nilai Output (4 x 6) (Rp/kg)	Rp. 6.400
11. a. Nilai Tambah (10-9-8) (Rp/kg)	Rp. 1.756,26
b. Rasio Nilai Tambah $\{(11.a./10) \times 100\}$	27,44%
12. a. Imbalan Tenaga Kerja (5 x 7) (Rp/kg)	Rp. 649,12
b. Bagian Tenaga Kerja $\{(12.a./11.a) \times 100\}$	36,96%
13. a. Keuntungan (11.a - 12.a) (Rp/kg)	Rp. 1.107,14
b. Tingkat Keuntungan $\{(13.a./10) \times 100\}$	17,30%
Balas Jasa Terhadap Faktor Produksi	
14. Margin (10-8) (Rp/kg)	Rp. 1.900
a. Pendapatan Tenaga Kerja $\{(12.a./14) \times 100\}$	34,16%
b. Sumbangan Input Lain $\{9/14 \times 100\}$	7,57%
c. Keuntungan Perusahaan $\{13.a./14) \times 100\}$	58,27%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2021



Gambar 1. Foto Bersama Responden

Gambar 2. Penyediaan Bahan Baku



Gambar 3. Proses Pengupasan dan Pembelahan Bahan Baku

Gambar 4. Proses Pencungkilan Kelapa



Gambar 5. Alat Pengupas Sabuk Kelapa



Gambar 6. Rumah Pengeringan

Lampiran 11. Surat Izin Penelitian



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAGA PENELITIAN, PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Jl. Sultan Abdullah No. 179 Telp. 0411-4411111-1111111 Makassar 90031 E-mail: [lp@ummakassar.ac.id](mailto:lp@ummakassar.ac.id)



Nomor: 745/IS/C.4-VIII/40/2021  
Lamp: 1 (satu) Rangkap Proposal  
Hal: Permohonan Izin Penelitian

12 Jumadil akhir 1442 H  
25 Januari 2021 M

Kepada Yth.

Bapak/Ibu Pimpinan Loka Tojo Una-Una  
Cq. Ka. Badan Kesebang. Politik & Lintas  
di:

Sulawesi Tengah

Berdasarkan surat permohonan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar nomor 2928/FP/2021/11442/2021 tanggal 4 Januari 2021, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama: **FADHEL MUHAMMAD**

No. Stambuk: **10596 1123216**

Fakultas: **Fakultas Pertanian**

Jurusan: **Agribisnis**

Pekerjaan: **Mahasiswa**

Bermaksud melaksanakan penelitian pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

**"Analisis Nilai Tambah Agroidustri Kopra di Desa Pasungi Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 28 Januari 2021 s/d 28 Maret 2021

Sehubungan dengan surat di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan ijin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumulahu kabeeran katizraa

والله اعلم بالصواب

Ketua LP3M

**Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.**  
NBM 101 7716



**PEMERINTAH KABUPATEN TOJO UNA-UNA**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jl. Merdeka No. 5 Bureti Mas Kelurahan Uluampangu Ampana 94683

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : 070/02/SIP-1/Kesbangpol/2021

Tanggal: 29 Januari 2021

**I. DASAR :**

1. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Tojo Una-Una di Provinsi Sulawesi Tengah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 147, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4342).
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5297) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 2015 tentang perubahan kedua Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 58, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5400).
3. Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 2015 tentang Peraturan Pemerintah (Lembaran Negara Republik Indonesia tahun 2015 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 5893).
4. Peraturan Daerah Kabupaten Tojo Una-Una Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Tojo Una-Una (Lembaran Daerah Kabupaten Tojo Una-Una tahun 2016 Nomor 10).
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan dan Pendanaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 14, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 5400).
6. Peraturan Menteri LPM (Lembaga Penelitian, Pengabdian, dan Penyabdian Masyarakat) Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor 745/05/c-4/2014/2021 Tanggal 29 Januari 2021 tentang Pelaksanaan Jati Diri Penelitian.

**II. MENIMBANG :**

1. Bahwa untuk meningkatkan, pengendalian dan pengembangan pelaksanaan kegiatan Penelitian Survey/ Pengambilan Data di wilayah Pemerintahan Kabupaten Tojo Una-Una Propinsi Sulawesi Tengah.
2. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana diuraikan Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Tojo Una-Una perlu menerbitkan Rekomendasi.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik Kabupaten Tojo Una-Una menerbitkan Rekomendasi Kepada :

Nama : **FADHEL MUHAMMAD**  
 NIM / NPAPM : 105961122216  
 Alamat : Jl Trans Sulawesi no. 116 Desa Pusung Kecamatan Ampana Tete  
 Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Makassar  
 Program Studi : Strata (S1)  
 Maksud Penelitian : Pengambilan Data Penyusunan Skripsi  
 Judul Penelitian : **ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI KOPRA DI DESA TETE A KECAMATAN AMPANA TETE KABUPATEN TOJO UNA-UNA.**  
 Lokasi Penelitian : Kantor Desa Tete A Kec. Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una  
 Jangka waktu Penelitian : 30(tiga puluh) hari s/d Tgl. 28 Februari 2021

Urbak melakukan Magang Penelitian / Pengambilan Data sebagaimana dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul Penelitian / Pengambilan Data sebagaimana dimaksud diatas.
2. Menitahi semua ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan tata krama kehidupan masyarakat setempat.
3. Peneliti wajib memberikan laporan hasil penelitian selambat-lambatnya di bulan setelah Magang Penelitian/Pengambilan data dilaksanakan kepada Bupati Tojo Una-Una Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tojo Una-Una.
4. Apabila masa berlaku rekomendasi ini sudah berakhir sedangkan pelaksanaan Penelitian/Pengambilan data belum selesai, maka harus ada perpanjangan pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tojo Una-Una.
5. Rekomendasi ini akan dicabut apabila dilakukan pelanggaran atau tidak menaati ketentuan sebagaimana dimaksud diatas.

Demikian Rekomendasi ini di berikan kepada yang bersangkutan dengan ketentuan seperlunya.

Tembusan Rekomendasi Kepada :

1. Bupati Tojo Una-Una dan jajarannya
2. Camat Kabupaten Tojo di Taha
3. Kepala Desa Taha di Taha A



## RIWAYAT HIDUP



**FADHEL MUHAMMAD.** Lahir di Pangkajene Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) tanggal 26 Juli 1997 dari ayah Zuhry dan Ibu Nurmalia. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Ampana Tete pada tahun 2009 dan melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Ampana Tete tamat pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Ampana Kota tamat pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan tinggi di Universitas Muhammadiyah Makassar dan diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar Pada tahun 2016.

Selama mengikuti perkuliahan, penulis pernah melakukan kegiatan magang di PTPN XIV Unit 1 Burau di Desa Lagego, Kecamatan Burau, Kabupaten Luwu Timur selama 1 bulan dan juga melakukan kegiatan KKP (Kuliah Kerja Profesi) di desa Lantang Kecamatan Polombangkeng Selatan (Polsel) Kabupaten Takalar selama kurang lebih 2 bulan.

Selain itu penulis juga aktif menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Agribisnis periode 2018/2019. Tugas Akhir dalam pendidikan tinggi diselesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul "Analisis Nilai Tambah Agroindustri Kopra di Desa Tete A Kecamatan Ampana Tete Kabupaten Tojo Una-Una.

FADHEL MUHAMMAD -

105961123216

by Tahap Ujian Tutup -



Session date: 27-Aug-2021 01:55PM (UTC+0700)

Session ID: 1636706548

File name: FADHEL\_MUHAMMAD.docx (277.21K)

Page count: 7692

Character count: 45835

ORIGINALITY REPORT

20%  
ORIGINALITY INDEX

20%  
INTERNET SOURCES

6%  
PUBLICATIONS

8%  
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

es.scribd.com  
Internet Source

7%

digilibadmin.unismah.ac.id  
Internet Source

4%

123dok.com  
Internet Source

4%

text-id.123dok.com  
Internet Source

3%

elhafharel.blogspot.com  
Internet Source

2%

Hide quotes



Exclude matches

Hide bibliography



turnitin logo

Nama Instruktur: *Muhammad...*